

**KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTISMA  
DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH FORMAL DI SEKOLAH  
DASAR NEGERI (SDN) I SUMBERSARI MALANG**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh

**DEWI RAYYANI**

**04410103**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
JURUSAN PSIKOLOGI  
2009**

**KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTISMA  
DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH FORMAL DI SDN I  
SUMBERSARI MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

**Oleh:**

**DEWI RAYYANI**

**NIM: 04410103**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MALANG**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTISMA  
DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH FORMAL DI SDN I  
SUMBERSARI MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:  
DEWI RAYYANI  
NIM: 04410103

Tanggal 15 Desember 2008

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen pembimbing

In Tri Rahayu M. Si., S. Psi  
NIP. 150 295 154

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Psikologi,

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP: 150 206 243

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTISMA  
DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH FORMAL  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI I (SDN) SUMBERSARI  
MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**DEWI RAYYANI**

**NIM: 04410103**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, -Maret-2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI		TANDA TANGAN	
1.	H. M. Lutfi Mustofa. M.Ag NIP. 150 303 045	(Penguji Utama)	1
2.	Mohammad Mahpur, M.Si NIP. 150 368 781	(Ketua)	2
3.	Iin Tri Rahayu M.Si. S. Psi NIP. 150 295 154	(Sekretaris)	3

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 150 206 243



DEPARTEMEN AGAMA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI**  
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341)  
572533

### **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Rayyani

NIM : 04410103

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisma Dalam Lingkungan Sekolah Formal Di SDN I Sumbersari Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 15 , Desember 2008

Yang menyatakan,

Dewi Rayyani





## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan sekalian alam sekaligus penjaga hatiku. Shalawat dan salam semoga tetap selalu tercurahkan atas Rasulullah saw. Beribu syukur atas terselesaikannya skripsi ini. Alhamdulillah...

Penulis menyadari bahwa tujuan penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan moril dan materiil dari banyak pihak, untuk itu dengan seluruh ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Drs. H.Mulyadi, M.PdI selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
3. Ibu Iin Tri Rahayu M.Si. Psi selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Malang yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menempuh studi di Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Drs.M. Wahyuwidyana, SH selaku Kepala Sekolah SDN Sumbersari I Malang, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.
6. Segenap guru dan staf sekolah atas kesediaannya untuk meluangkan waktu untuk membantu kelancaran proses penelitian yang penulis lakukan.
7. Wok dan ummiku tersayang beserta seluruh keluarga di rumah atas *support*, doa dan cinta tanpa syaratnya, hingga penulis mampu merampungkan skripsi ini.

8. Teman-teman Psikologi angkatan 2004 dan teman seperjuangan dan se-penderitaan semasa kuliah.
9. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain do'a dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT menerima amal baik dan memberi balasan yang setimpal atas segala jerih payahnya dan semoga kita semua selalu berada dalam perlindungan-Nya. Amin...

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif penulis harapkan demi penyempurnaan karya tulis ilmiah ini.

Malang, 15 Desember, 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat teoritis .....	9
2. Manfaat praktis .....	9

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **Pengertian interaksi sosial**

1. Pengertian interaksi sosial .....	10
2. Syarat terjadinya interaksi sosial .....	11
3. Bentuk interaksi sosial.....	17
4. Jenis-jenis interaksi sosial .....	18
5. Situasi Sosial .....	18
6. Kenyataan Sosial .....	20
7. Proses Interaksi sosial .....	21

##### **Pengertian Autisma**

1. Pengertian Autisma .....	23
2. Gejala/ Simtom.....	25

3. Faktor Penyebab Autisma .....	28
<b>B Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>31</b>
<b>C. Perspektif Teori</b>	
1. Paparan Interaksi sosial interaksi sosial .....	33
2. Faktor-Faktor Interaksi sosial .....	35
3. Interaksi Sosial Anak Autisma .....	38
4. Interaksi Sosial Dalam Kajian Islam .....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Batasan Istilah .....	47
C. Kehadiran Peneliti .....	47
D. Lokasi Penelitian .....	47
E. Sumber Data.....	48
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	50
G. Analisa Data.....	52
H. Pengecekan Keabsahan data .....	54
I. Tahap-tahap Penleitian .....	56

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

<b>A. HASIL PENELITIAN</b>	
Deskripsi Lokasi Penelitian .....	58
a. Struktur Organisasi sekolah .....	59
b. Keadaan Murid ABK .....	59
c. Sarana Dan Prasarana sekolah .....	60
<b>B. PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
1 Paparan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa .....	61
2 Upaya-Upaya Yang Dilakukan Sekolah Untuk Membantu Siswa Autisma Dalam Berinteraksi Di Lingkungan Sekolah Formal .....	75
<b>C. PEMBAHASA</b>	
1. Paparan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa .....	77

2. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Sekolah Untuk Membantu Siswa Autisma Dalam Berinteraksi Di Lingkungan Sekolah Formal .....	85
---	----

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN .....	90
B. SARAN .....	91

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara Mengenai Prilaku siswa
- Lampiran 3 : Denah Lokasi Sekolah
- Lampiran 4 : Profil Sekolah
- Lampiran 5 : Daftar Guru Dan Kariawan
- Lampiran 6 : Struktur Organisasi Sekolah
- Lampiran 7 : Foto-foto

## ABSTRAKSI

**Rayyani, Dewi**, 2008. "Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisma Dalam Lingkungan Sekolah Formal Di SDN I Sumpalsari" Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

**Dosen Pembimbing** : Iin Tri Rahayu M.Si

**Kata Kunci** : **Interaksi Sosial , Anak autisma**

Setiap manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka memerlukan interaksi untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Interaksi ini terjadi antara individu dengan individu yang lain, dan membutuhkan penerimaan akan lingkungan tersebut. Rasa diterima kehadirannya oleh semua pihak akan menimbulkan rasa aman pada diri individu. Rasa aman ini akan memberi mereka dukungan dan perhatian dari orang lain. Penerimaan ini merupakan motivasi yang baik untuk membuat individu terus berusaha untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun Dalam perkembangan seorang anak terdapat istilah anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak dengan gangguan perkembangan sejak lahir dikenal dengan autisma, yaitu gangguan perkembangan *pervasive*, yang mana gangguan ini menyebabkan anak mengalami kelainan dalam sosial, bahasa dan kecerdasan. Adapun dalam SDN sumpalsari terdapat anak dengan gangguan autisma yang telah dapat mengembangkan kemampuan interaksinya hal ini dapat dilihat dari bagaimana anak dapat merasakan orang lain misalnya menangkap perintah, bermain dengan teman, menirukan apa yang dikatakan guru dan temanya. Sekolah umum akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan perkembangan seperti autisma. Dengan bersekolah atau bersosialisasi bersama orang-orang yang normal, anak autisma dapat mengembangkan tingkat sosialisasi dan sedikit berinteraksi walaupun dengan pasif mereka dapat meningkatkan sosialisasi yang selama ini tidak berkembang dengan baik.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan memahami bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa autisma dalam sekolah formal di SDN I Sumpalsari Malang, Yang mana sekolah ini merupakan sekolah inklusi yang menerima anak dengan berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini menjelaskan keadaan atau fenomena di lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 orang subyek. Dari data yang dikumpulkan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa deskriptif, yaitu berusaha memaparkan hasil penelitian sebagaimana adanya sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dengan membandingkan keadaan lapangan dengan satandar buku yang mangacu pada teori yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa autisma dalam lingkungan sekolah formal cukup baik mereka mampu mengimitasi prilaku teman bermainnya, melakukan komunikasi dua arah, mematuhi perintah guru tanpa membantah, mampu menyapa orang lain baik itu yang dikenalnya ataupun tidak dan dapat menyebutkan nama teman sekelasnya.

Sedangkan upaya yang dilakukan sekolah untuk membantu siswa autisme adalah dengan membuat pegayuban bagi orang tua anak autisme untuk memudahkan pengontrolan perkembangan siswa dan memberikan pendampingan intensif melalui olahraga bersama untuk merangsang kemampuan interaksi dengan yang lain, dan membuatkan kantin khusus ABK. Selain itu faktor pendukung dari terjadinya interaksi sosial tersebut adalah adanya penerimaan teman-teman mereka dan tidak membedakan anak-anak autisme tersebut dengan yang lainnya..

### **ABSTRACT**

Rayyani, Dewi. 2008. "The Social Interaction Skill of Autism Student at the Formal School of SDN 1 Sumbesari" Thesis of Psychology Faculty, Islamic State University, Malang

Guidance Lecturer: In Tri Rahayu M.Si

Key words: social interaction, autism

Every human being basically is a social creature who cannot live by their selves without the others. They need interaction in social relationship. This interaction happened among the individuals and requires acceptance of environment. Feel to be accepted will build a feeling of secure of the individual. This feeling will give them support and attention from other people. This acceptance is a good motivation to keep trying in interaction with others.

In children growth, there is term for children who have special requirement that is children who have personality disorder. Children with personality disorder from born are called autism that is pervasive disorder. It causes the children have deviation in social, language and intelligence. There are children with autism in SDN Sumbesari who have developed their interact ability. It can be seen from how they already can feel other people such as: catching the command, playing with friend, imitating what have been said by their teacher or friends. Formal school will give big influence to the ability of interaction of children development with autism. By studying or interact with ordinary people or children, autism children can develop their social interaction which is still not improve well although passively.

The aims of the research are to find out and to understand how is the social interaction skill of autism students at the formal school of SDN 1 Sumbesari, Malang. The school is an inclusion school that accepts a special need child.

The research used a qualitative descriptive method because it explained the phenomena gathered by observation, interview and documentation. The samples are 3 children. The data was analyzed using the descriptive analysis, that is, to describe the research result according to the collected data, and followed by drawing conclusion with the adding of the field condition using the book standard based on the existing theory.

The research result shows that the social interaction skill of autism student at the formal school is good, they can imitate their friends' behaviors, do the two way communication, follow the teacher's instruction without any refutes, able to speak with the stranger and could mention their classmates' names.

While the efforts done by the school to help the autism students are to establish the parents community for autism students in order to make the student's development monitoring easy and to give an intensive supervision by taking exercise together to stimulate the interaction with others, and to establish a special canteen for ABK. The supporting factors of this social interaction are the acceptance of others and the same treatment for the autism students.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau tanpa lingkungan sosial tertentu. Seorang anak dilahirkan, dirawat, dididik, berkembang dan bertingkah laku sesuai martabat manusiawinya, di dalam lingkungan kultural sekelompok manusia. Oleh karena itu, keluarga dan lingkungan sosial dihayati oleh anak sebagai bagian dari dirinya sendiri. Dengan kata lain, manusia adalah individu sosial yang harus hidup di tengah lingkungan sosial. Sejak ia dilahirkan telah membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dapat dilihat ketika usia dua bulan hubungan anak dengan ibunya sudah mulai berlangsung secara fisik, dan tidak hanya biologis saja, yaitu terlihat ketika seorang anak membalas senyum ibunya dengan senyuman. Dia akan merasa tenang apabila berada di dekat orang yang dikenalnya. Bahkan beberapa penyelidik psikologi dan anak telah membuktikan, bahwa apabila tidak ada hubungan psikis antara ibu dan anak kecil, maka anak tersebut perkembangannya terlambat untuk beberapa tahun lamanya. Keterlambatan ini bisa dilihat dengan kurangnya respon terhadap orang lain yang ada di sekitarnya, misalnya seorang anak terlihat kurang mampu membentuk perilaku lekat yang wajar terutama pada ibunya ia lebih suka sendiri dan asyik dengan dirinya sendiri, tidak dapat menangkap perintah dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Kenyataannya pada saat sekarang ini, keterlambatan perkembangan seorang anak dapat diketahui pada saat usia 2-3 tahun, deteksi dini pada keterlambatan gangguan perkembangan anak, merupakan suatu hal yang teramat penting. Dengan dilakukannya deteksi dini, maka kita melihat kenyataan yang ada, dan kita dapat segera melakukan intervensi atau penanganan yang benar. Anak dengan berkebutuhan khusus sama dengan anak manapun, mengalami perkembangan yang cepat pada usia di bawah 5 tahun. Dan yang paling ideal untuk mendeteksi dini pada usia 2-3 tahun, karena pada saat ini otak anak berkembang dengan sangat pesat. Di samping itu, dengan diberikannya terapi pada saat ini dan berlangsung sekitar 2-3 tahun, maka dengan intervensi sedini mungkin, anak dapat masuk sekolah regular sesuai dengan usianya.

Anak dengan gangguan perkembangan sejak lahir dikenal dengan autisme, Maston mengemukakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan *pervasive*. Gangguan perkembangan organik dan bersifat berat yang menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek sosial, bahasa dan kecerdasan.<sup>1</sup> Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri, istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.<sup>2</sup> Kelainan pada aspek sosial menunjukkan kegagalan dalam membina hubungan interpersonal, yang ditandai dengan kurangnya respon atau minat pada orang lain atau pada anak-anak yang ada di sekitarnya, asyik dengan diri sendiri, perhatiannya

---

<sup>1</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Alfabeta, 2006), Hlm.42

<sup>2</sup> Y. Handoyo, *Autisma* ( Jakarta : BIP, 2006), Hlm. 12

tertuju pada satu objek yang dimainkannya, dan tidak peduli dengan kejadian-kejadian di sekitarnya. Anak autisma juga kurang mampu melakukan kontak mata dengan ibu dan ayahnya. Jika dia dipanggil seolah-olah tidak mendengarkan, bila anak diajak bicara seringkali dia tidak menatap orang yang mengajak bicara. Dan kurang mampu menunjukkan ekspresi wajah yang wajar seperti tertawa atau tersenyum ketika digelitik atau diajak bermain oleh orang lain.<sup>3</sup>

Seperti yang telah dikemukakan di atas, dengan intervensi sedini mungkin, dan adanya penanganan dan diberikanya terapi-terapi yang tepat maka anak dapat masuk sekolah reguler sesuai dengan usianya. Adapun Saat sekarang ini telah banyak kita temukan sekolah formal yang di dalamnya terdapat anak-anak penderita autisma, dalam lingkungan sekolah formal seorang anak dengan berkebutuhan khusus (autisma) dilatih dan dibiasakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah seperti guru dan teman sebayanya. Adapun tujuan orang tua memasukkan anak ke jalur pendidikan umum adalah untuk “*academic mainstream*” (agar anak sepenuhnya bisa mengikuti kegiatan akademis) atau “*social mainstream*” (agar anak dapat mengikuti kegiatan sosialisasi bersama teman).<sup>4</sup> Anak autisma sebagai bagian integral dari anak normal pada umumnya membutuhkan metode layanan yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan anak, dengan adanya metode layanan ini diharapkan anak autisma dapat mengalami perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, pola bermain dan perilaku, sehingga anak mencapai kemandirian hidup dalam lingkungannya, dan sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>3</sup> Trianto Safaria. *Autisme* (Graham Ilmu 2005) Hlm. 4

<sup>4</sup> <http://sebuahlangkahbaru.woudpress.com/2007/10/26>

Dalam lingkungan sekolah formal, anak dengan gangguan autisme dilatih untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan anak-anak normal. SDN Sumbersari merupakan sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus, di sekolah ini terdapat 8 orang anak yang memiliki gangguan autisme. Dengan banyaknya anak yang memiliki gangguan autisme akan memudahkan peneliti untuk melihat bagaimana bentuk interaksi sosial yang dilakukan anak-anak autisme yang berada dalam lingkungan sekolah formal, dan bagaimana lingkungan sekolah dapat menumbuhkan keinginan seorang anak untuk berinteraksi dan bermain. Interaksi ini dapat dilihat dari bagaimana anak dapat merasakan orang lain di dekatnya misalnya menangkap perintah, bermain dengan teman, menirukan apa yang dikatakan guru dan temanya.

”Dalam keinginan bermain seorang anak bisa dilihat ketika, bagaimana dia merespon ajakan teman bermainnya seperti yang terlihat pada waktu anak terlihat asyik bermain di tengah lapangan, dia terlihat riang menyaksikan teman-temannya memegang bola dan melemparnya kearah teman yang lainnya, menangkap bola dan mengikuti perintah temanya untuk melempar bola tersebut kearah teman yang lainnya. Prilaku interaksi yang dilakukan dapat dilihat ketika seorang anak autisme menirukan apa yang dilakukan teman-temannya seperti ketika bertemu dengan guru di luar kelas, anak-anak normal anak menghampiri guru dan bersalaman, melihat prilaku itu anak autisme juga melakukan hal yang sama.”<sup>5</sup>

Selain itu keinginan bermain dan berinteraksi yang dilakukan anak autisme adalah karena adanya penerimaan yang diberikan oleh guru dalam lingkungan sekolah dan teman-teman bermainnya, dia merasa dihargai, diterima dan tidak dibeda-bedakan.

”Penerimaan ini terlihat ketika anak-anak normal selalu memperhatikan anak-anak ABK yang ada dalam sekolah, baik ketika mereka di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti melibatkan mereka dalam permainan, selalu mengajak berkomunikasi dan menyuruh mereka bernyanyi bersama.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil observasi di SDN Sumbersari

<sup>6</sup> Hasil observasi di SDN Sumbersari

Rasa diterima kehadirannya oleh semua pihak akan menimbulkan rasa aman pada diri individu. Karena dengan adanya rasa aman mereka akan merasa mendapat dukungan, dan perhatian yang diberikan oleh orang-orang yang ada di sekeliling mereka. Penerimaan ini merupakan motivasi yang baik untuk membuat individu terus berusaha untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Penerimaan yang dimaksud di sini tentu saja penerimaan yang sifatnya aktif bukan pasif. Penerimaan yang hadir melebihi kesabaran, tempat di mana si anak punya ruang untuk bergerak. Kesabaran seorang guru untuk mendampingi dan mendukung perkembangan seorang anak, dalam pengajaran yang baik ada suatu kebenaran yang penting untuk bisa dengan efektif mendukung perkembangan anak-anak yaitu kesediaan untuk menerima mereka pada suatu proses pembelajaran di saat-saat tertentu. Pertumbuhan yang sejati adalah pertumbuhan yang berasal dari dalam. Pertama-tama didorong oleh adanya penerimaan tentang apa adanya dia, kemudian dilanjutkan dengan menantang anak tersebut untuk memperluas kemampuan, pengetahuan serta bakat-bakatnya.

Lingkungan sekolah umum atau yang bergabung dengan anak normal, akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan perkembangan seperti autisme. Dengan bersekolah atau bersosialisasi bersama orang-orang yang normal, anak autisme dapat mengembangkan tingkat sosialisasi dan sedikit berinteraksi walaupun dengan pasif mereka dapat meningkatkan sosialisasi yang selama ini tidak berkembang dengan baik. Sekolah memberikan dukungan-dukungan dan kesempatan untuk

anak mengembangkan kemampuan interaksi dan bersosialisasi. Seperti adanya dukungan mengadakan kegiatan olahraga bersama membangun keinginan bermain dan berinteraksi. Ketika melakukan olah raga seorang anak akan memperhatikan apa yang dilakukan temanya. Kegiatan seperti ini terlihat bebas anak sambil berolahraga dapat menjalin interaksi anatar sesama, kegiatan olahraga yang dilakukan anak autisma dengan anak-anak normal lainnya akan memberikan stimulus untuk merangsang terjadinya interaksi sosial, saat berolahraga anak autisma anak memperhatikan dan meniru perilaku anak-anak yang lainnya, permainan seperti ini akan mempermudah terjalinnya interaksi anatar sesama. Selain itu juga, adanya hal-hal yang mendukung baik dari segi kesehatan dan pantangan seorang anak yang harus dijaga secara ketat, yaitu seperti makanan. Mengingat anak autisma memiliki gangguan kesehatan saluran pencernaan, sebagian dari mereka tidak dapat mengungkapkan rasa sakit yang mereka alami. Anak-anak autisma biasanya hanya mengkonsumsi makanan yang sangat terbatas jenis dan nilai gizinya. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka mengkonsumsi sayur dan makanan yang bergizi lainnya pun, mungkin tidak mendapat nutrisi yang cukup untuk kebutuhan otaknya karena ketidak mampuan anak untuk mencerna nutrisi yang masuk dalam tubuh.<sup>7</sup> Dengan adanya penjagaan makanan yang ketat, banyak orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka secara mental lebih bisa memusatkan perhatian dan menunjukkan kemajuan dalam kemampuan belajar dan berkonsentrasi sebagai hasil dari polamakan tersebut.

”Dalam kantin ABK terlihat interaksi yang dilakukan anak autisma bukan hanya dengan teman yang ada di kantin tersebut akan tetapi juga dengan

---

<sup>7</sup> Jaquelyn McCandless, *children with Starving Brains* (Jakarta : Grasindo, 1997), hlm 31

pedagang yang ada, adapun sekolah melibatkan orang tua siswa Abk untuk membantu mengarahkan anak-anak ABK ketika berada di kantin, mereka melatih anak untuk mengatakan apa yang mereka inginkan, berkomunikasi dengan pedagang dan tidak melibatkan guru pendamping ketika menginginkan sesuatu.”<sup>8</sup>

Dengan bergabung dengan anak normal di lingkungan sekolah formal anak autisma dapat mengikuti kegiatan bersosialisasi dengan teman-temannya dan sepenuhnya bisa mengikuti kegiatan akademik. Selain itu, anak sebagai seorang individu tidak mungkin bisa berkembang tanpa bantuan orang lain. Dan kehidupan seorang anak akan berlangsung bila dia bersama dengan orang lain, dengan kata lain seorang anak bisa memasuki dunia anak-anak jika dia dibawa dan dimasukkan dengan anak-anak yang lain. Itulah sebabnya diperlukan pendidikan. Sebagaimana Rasulullah telah menjelaskan dalam hadisnya bahwa pendidikan merupakan hak yang harus diterima oleh anak dan wajib hukumnya bagi orang tua untuk hal anak tersebut, walaupun anak tersebut mengalami kekurangan fisik maupun psikis orang tua harus memberikan hak mereka. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis dibawah ini

عن انس رضى الله عنه قال : قال رسول الله عليه و سلم : ادبوا اولادكم و احسنوا ديبهم (رواه ابن مجه)

Artinya: Dari anas r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Didiklah anak-anak kalian dan perbaikilah budi pekerti mereka.(H.R Ibnu majah)<sup>9</sup>

Kebanyakan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus memasukkan anak dalam lingkungan sekolah formal untuk memupuk kemampuan akademik. Padahal yang seharusnya dikembangkan terlebih dahulu adalah dalam

---

<sup>8</sup> Hasil observasi di SDN Sumbersari I

<sup>9</sup> Muhyidin abu Hamid. *Kegelisahan Rosul Mendengar Tangis Ana*( Yogyakarta: Mitra 2000Pustaka) Hlm. 203

bidang sosialisasi dan kemampuan akademik dapat menyusul secara bertahap. Mengingat kemampuan yang dimiliki oleh anak autisma tidak sama dengan anak normal, baik dalam perkembangan interaksi sosial maupun kemampuan akademik maka dengan dalih inilah peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana interaksi sosial yang dilakukan anak autisma dalam lingkungan sekolah formal dan seberapa besar sekolah normal dapat menumbuhkan perilaku sosial anak autisma dan dengan dukungan apa sajakah yang diberikan sekolah untuk membantu mengembangkan dan menumbuhkan keinginan interaksi yang dilakukan seorang anak autisma.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka kita dapat menemukan rumusan masalah yang harus dibahas dalam penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimanakah kemampuan interaksi sosial anak autisma dalam lingkungan sekolah formal dan apakah sekolah formal dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial siswa autisma ?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan sekolah untuk membantu siswa autisma dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah formal.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimanakah kemampuan interaksi sosial anak autisma terhadap lingkungan sekolah formal dan apakah sekolah formal dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial siswa autisma?

2. Mendeskripsikan upaya apa sajakah yang dilakukan sekolah untuk membantu siswa autisma dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah formal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan halayak intelektual pada umumnya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat teoritis:

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi mahasiswa psikologi khususnya dan juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi peneliti, Dengan penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti tentang proses penelitian, gambaran kemampuan interaksi sosial anak autisma di lingkungan sekolah formal serta bagaimana pengaruh sekolah dalam meningkatkan prilaku siswa autisma, selain itu juga diharapkan dapat mengungkap pentingnya peran sekolah regular bagi anak autisma.
- b. Bagi SD Sumbersari, Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi acuan pengetahuan tentang bagaimana kemampuan interaksi sosial yang terjadi pada anak autisma dalam sekolah formal dalam bergaul dengan teman-temannya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Interaksi Sosial**

###### **a Pengertian Kemampuan Interaksi Sosial**

Kemampuan merupakan kebiasaan seseorang yang dapat melakukan suatu hal yang bisa bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Thibaut dan Kelley mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan satu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.<sup>10</sup>

Chaplin juga mendefinisikan bahwa interaksi adalah hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang mana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>11</sup>

Adapun Thomas mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian atau aktivitas atau sentimen yang dilakukan seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu yang lain menjadi pasangannya.<sup>12</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam

---

<sup>10</sup> Muhamad Ali, *Psikologi Remaja* ( Bumi aksara 2005) Hlm. 87

<sup>11</sup> Muhamad Ali Op.cit. hal 87

<sup>12</sup> ibid

interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Sedangkan sosial itu sendiri merupakan relasi antara dua orang atau lebih, mencakup banyak pengertian dan digunakan untuk merincikan fungsi, karakteristik dalam suatu kontak sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.<sup>13</sup>

#### **b Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :<sup>14</sup>

##### 1. Adanya kontak sosial (*social contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.<sup>15</sup>

Di dalam interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antar individu-individu

---

<sup>13</sup> Bimo walgito. *Psikologi Sosial*. Andi. 2003 Hlm. 65

<sup>14</sup> Ibid hlm. 64

<sup>15</sup> Ibid . hlm. 65

dan kelompok-kelompok. Alfin dan Helen Gouldner, menjelaskan interaksi sebagai “ .... Aksi dan reaksi di antara orang-orang. Dengan demikian terjadilah interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu lainnya.<sup>16</sup>

Suatu kontak tidak semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi tanggapan pada tindakan tersebut. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Suatu kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Misalnya A berkata pada B, bahwa C mengagumi peranya sebagai pemeran utama salah satu sandiwara. A sama sekali tidak bertemu dengan C akan tetapi diantara mereka telah terjadi kontak antara mereka, oleh karena masing-masing memberi tanggapan walaupun dengan perantara B.

Kontak pada dasarnya mempunyai aksi dari individu atau kelompok mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok yang lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung, yaitu melalui gerak dari fisik organisme (*action of physical organism*), misalnya melalui pembicaraan, gerakan isyarat, dan dapat pula secara tidak langsung, misalnya, melalui tulisan atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi jarak jauh.

---

<sup>16</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur dan proses sosial* ( rajawali pers : Jakarta. ) hlm. 110

## 2. Adanya komunikasi

Adapun komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Terjadinya kontak belum berarti telah terjadi komunikasi, oleh karena komunikasi itu timbul apabila seorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tadi, lalu seseorang anak mewujudkan perilaku, di mana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

Sehubungan dengan komunikasi, Schlegel berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, menafsirkan makna-makna, objek-objek di dalam kesadarannya, dan memutuskan bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu.<sup>17</sup>

Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.<sup>18</sup>

Hovland, Janis dan Kelly, mendefinisikan komunikasi yang diartikan oleh Dance dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha "menumbuhkan respon melalui lambang-lambang verbal", ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli.<sup>19</sup> Dan komunikasi juga merupakan suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan melalui bahasa, mendengar, berbicara, gerakan tubuh, dan ungkapan emosi. Dengan

---

<sup>17</sup> Ibid. hlm 111

<sup>18</sup> Bimo walgito. *Psikologi Sosial*. Andi. 2003 Hlm. 67

<sup>19</sup> Jalaluddin Rahmat. *Psikologi komunikasi* (Remaja Rosda karya 2004), Hlm. 3

komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampaian ataupun sebagai penerimaan komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat berkembang dan melangsungkan kehidupan bermasyarakat.<sup>20</sup>

Definisi mengenai komunikasi dapat berbeda-beda antar ahli satu dengan yang lainnya. Namun pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan atau lain-lain dari komunikator kepada penerima. Dalam suatu komunikasi yang penting adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial. Bila komunikasi itu berlangsung terus menerus akan terjadi suatu interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antarindividu yang satu dengan individu yang lain.<sup>21</sup>

Adapun menurut Walgito bahwa, dalam komunikasi terdapat beberapa unsur yaitu :

- a) Komunikator atau penyampai, dalam hal ini dapat berwujud antara lain orang yang sedang bicara, orang yang sedang menulis, orang yang sedang menggambar, orang yang sedang menyiarkan berita di TV.
- b). Pesan yang sedang disampaikan oleh komunikator, yang dapat berwujud pengetahuan, pemikiran, ide, sikap dan sebagainya.

---

<sup>20</sup> Bimo walgito. *Psikologi Sosial*. (Andi 2003). Hlm. 75

<sup>21</sup> Ibid. hlm. 75

Pesan ini berkaitan dengan lambang-lambang yang mempunyai yang telah dipaparkan di atas.

- c). Media atau saluran yaitu penggunaan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Ini yang disebut dengan media komunikasi dapat berwujud media cetak dan non cetak, verbal dan non verbal.
- d). Penerima pesan atau komunikan, ini dapat berupa seorang individu atau sekelompok individu-individu. Komunikan ini dapat terbentuk antara lain sebagai pendengar, penonton, atau pembaca.

#### a.1 Jenis Komunikasi

Komunikasi seperti yang telah dipaparkan di atas dapat berlangsung searah tetapi juga dapat berlangsung dua arah. Komunikasi berlangsung searah bila dalam proses komunikasi itu tidak ada umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Dalam proses ini komunikator memberikan pesan pada komunikan, dan komunikan menerima saja apa yang dikemukakan oleh komunikator, tanpa memberikan respon balik terhadap pesan yang diterimanya. Dengan demikian komunikasi lebih bersifat pasif.

Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang mempertahankan komunikan lebih aktif, dalam arti komunikan dapat atau perlu memberikan tanggapan sebagai umpan balik tentang pesan yang diterima dari komunikator. Dengan demikian dalam komunikasi dua arah baik

komunikator maupun komunikan saling memberikan umpan, sehingga masing-masing pihak aktif dalam proses komunikasi.

a.2 Faktor yang mempengaruhi komunikasi :

Adapun faktor yang mempengaruhi komunikasi ada tiga macam yaitu :

1. Mendapatkan perhatian, jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikan maka usaha komunikasi gagal.
2. Pemahaman pesan dari penerima, jika penerima tidak mengerti pesan tersebut maka tidaklah mungkin anak berhasil dalam memberikan informasi dan mempengaruhi.
3. Kesiediaan menerima pesan dari penerima pesan, jika suatu pesan dimengerti penerima informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti yang dikatakan.

Dari jabaran di atas kita dapat menyatakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak dan komunikasi.

Menurut Krimbal Young, interaksi sosial dapat berlangsung antara :<sup>22</sup>

- a. Orang-perorang dengan kelompok atau kelompok dengan perorangan (*there may be to group or group to person relation*).
- b. Kelompok dengan kelompok (*there is group to group interaction*)
- c. Orang –perorangan (*there is person to person interaction*).

---

<sup>22</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur dan proses sosial* ( rajawali pers : Jakarta. ) hlm . 112

### c Bentuk interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*compotition*), dan bahkan dapat berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).<sup>23</sup>

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto, pernah mengadakan pengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu :

1. Proses yang asosiatif yang terbagi dalam tiga bentuk khusus yakni :

Akomodasi

Asimilasi dan akulturasi.

2. Proses yang disosiatif (*process of dissociation*) yang mencakup :

- a Persaingan

- b Persaingan yang meliputi kontraversi dan pertentangan atau pertikaian.

Menurut Krimball Young bentuk-bentuk interaksi terdiri dari tiga proses yaitu :<sup>24</sup>

- a. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*co-opration*) yang menghasilkan akomodasi (*accomodation*), dan

---

<sup>23</sup> Soejono. *Psikologi suatu pengantar* (Rajawali Pers 2003). Hlm. 70

<sup>24</sup> Ibid. hlm 71

- b. Diferensiasi (*differentiation*) merupakan suatu proses di mana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks, dan pekerjaan.

#### **d Jenis- Jenis Interaksi Sosial**

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi pribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit untuk memisahkan antara keduanya, Atas dasar itu, Shaw membedakan interaksi menjadi tiga jenis yaitu:<sup>25</sup>

1. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan suatu kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi, prosesnya terjadi dalam bentuk tukar percakapan satu sama lain.
2. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerak tubuh dan kontak mata.
3. Interaksi emosional terjadi manakala melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan curahan perasaan, misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

#### **e Situasi Sosial**

Pada dasarnya individu selalu berada dalam situasi sosial. Situasi sosial yang merangsang individu sehingga individu bertingkah laku yang

---

<sup>25</sup> Muhamad Ali. *Psikologi Remaja* (Bumi Aksara 2005), Hlm. 88

oleh Sherif *and* Sherif disebut situasi rangsangan sosial atau *social stimulus situation*<sup>26</sup>.

Situasi rangsang sosial digolongkan menjadi dua golongan besar yaitu :

- 1). Orang lain yang dapat berupa.
  - a) Individu-individu lain sebagai perangsang

Orang lain terhadap kita dan sebaliknya kita terhadap orang lain merupakan situasi perangsang sosial yang kita sadari. Antara orang yang satu dengan yang lain terjadi hubungan interpersonal.

Misalnya : orang tua dan anak-anaknya dalam lingkungan keluarga, guru dan murid dalam lingkungan sekolah, majikan dan buruh dalam lingkungan perusahaan dan sebagainya.

- b) Kelompok sebagai situasi perangsang, yang dapat dibedakan lagi atas:
    - a.1 Hubungan ingrup: yaitu hubungan antar individu lain dalam kelompok lain atau kelompok dengan kelompok.
    - a.2 Hubungan intergroup : yaitu hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam kelompok itu sendiri.

- 2) Hasil kebudayaan yang dibedakan

Di luar orang lain dan kelompok sebagai perangsang yang berupa manusia, ternyata ada situasi perangsang sosial lainnya yaitu: bangunan rumah, adat istiadat dan lain sebagainya.

---

<sup>26</sup> Abu ahmadi. *Psikologi sosial* (Rineka Cipta 2007), Hal.64

- a. Kebudayaan materi
- b. Kebudayaan non materi

**f. Kenyataan Sosial**

Dalam kehidupan sosial selalu selalu akan kita jumpai dua macam kenyataan yang disebut :

1. *Social things* atau benda-benda sosial
2. *Social fact* atau kenyataan sosial itu sendiri.

Nilai dan *social things* itu sendiri ditentukan oleh tiga faktor, ialah faktor kebutuhan, minat dan kepercayaan. Jadi suatu barang akan bernilai tinggi bagi seseorang apabila dia merasa butuh terhadap orang itu. Penilaian ini biasanya disebut nilai ekonomi atau nilai harga.

Berbeda dengan kenyataan sosial, hal ini banyak menimbulkan masalah, karena kenyataan sosial itu akan menimbulkan pula sikap yang berbeda-beda. Misalnya tentang pinjam-meminjam, kontak kerja dan sebagainya.

Bagaimanakah seorang individu berhubungan dengan lingkungannya? menurut seorang sarjana psikologi Woodworth,<sup>27</sup> pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dan lingkungannya. Individu dapat bertentangan dengan lingkungannya, individu dapat memanfaatkan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya dan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

---

<sup>27</sup> Ibid. 71

Kiranya sudah jelas bahwa tiap-tiap perubahan dalam lingkungan kehidupan seseorang dalam arti yang luas itu memerlukan ia menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan lingkungan tersebut baik dalam arti yang "pasif" maupun dalam arti yang "aktif". Dan pada dasarnya dari saat ini sampai saat berikutnya, lingkungan hidup seseorang atau aspek dari padanya senantiasa berubah-ubah. Oleh karena itu individu senantiasa menjelaskan dirinya dengan lingkungan hidupnya, yang senantiasa berubah-ubah, baik secara autoplastis atau secara aloplastis.

#### **g. Proses Sosialisasi**

Interaksi adalah masalah yang paling unik yang timbul pada diri manusia, interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. kejadian-kejadian dimasyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi individu dengan individu. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber-sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain.

Artinya tiap-tiap orang itu dapat merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efek itu bagi tiap orang tidak sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perasaan, pikiran dan keinginan yang ada pada orang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan dasar pula bagi aktivitas psikologis dari orang lain, dan semua hubungan sosial baik yang bersifat *operation*, *cooperation* adalah hasil dari interaksi individu.

Interaksi ini dapat dibedakan menjadi 2 macam:<sup>28</sup>

1. Interaksi antar benda-benda, bersifat statis memberikan respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbul satu fihak saja yaitu pada orang yang melakukan perbuatan itu. Misalnya cermin-cermin merupakan pantulan tetapi cermin tidak bisa melihat.
2. Interaksi antar manusia dengan manusia, bersifat dinamis memberi respon tertentu pada manusia lain, dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala fihak yang bersangkutan. Misalnya kalau kita melihat tingkah laku perbuatan orang lain, maka timbullah kesadaran tertentu yang kiranya sesuai dengan kesadaran orang diamatinya itu.

Misalnya: melihat orang menangis, hal itu dapat mengetahui bahwa orang itu susah/sedih. Maka dalam hal ini timbullah suatu ajaran yang dikenal dengan : *Inference Dectrine*

Menurut ajaran ini tiap orang mempunyai pengalaman dan kesadaran sendiri yang yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, dan sebagainya. Pengalama-pengalaman kejiwaan ini sangat penting sebagai dasar untuk mengenal kesadaran yang dialami oleh orang lain.

Sebenarnya kita tidak dapat mengamati secara langsung, yang dapat kita amati itu hanya peristiwa psikis (suara, gerakan mata, mimik dan sebagainya).

---

<sup>28</sup> Ibid. hlm. 74

## 2. Autisma

### a. Pengertian Autisma

Kata autisma berasal dari bahasa Yunani "*auto*" berarti sendiri yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala "hidup dalam dunianya sendiri". Pada umumnya penyandang autisma mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi atau malahan tidak ada reaksi sama sekali. Mereka menghindari atau tidak berespon terhadap kontak sosial (pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain dan sebagainya).<sup>29</sup>

Autisma menurut istilah ilmiah kedokteran, psikiatri dan psikologi termasuk ke dalam gangguan perkembangan pervansif (*pervansive developmental disorders*). Secara khas gangguan yang termasuk dalam kategori ini adalah ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan ketrampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik.<sup>30</sup>

Pemakaian istilah autisma kepada penyandang autisma diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard (Kanner, *Austistic Disturbance of Affective Contact*) pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11 penyandang yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang

---

<sup>30</sup> Triantoro Safaria. *Autisme*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005). Hlm. 1

tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh. Autisma adalah gangguan perkembangan *pervasif* pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

Anak penyandang autisma memiliki masalah dalam bidang

#### 1. Komunikasi

- a.) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada
- b) Anak tampak seperti tuli sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna.
- c) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai arti.
- d) Mengoceh berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain.

#### 2 Interaksi Sosial

- a. Penyandang autisma lebih suka menyendiri
- b. Tidak tertarik untuk bermain bersama teman-teman

#### 3. Gangguan Sensoris

- a. Sangat sensitive terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk
- b. Bila mendengar suara keras langsung menutup mata
- c. Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut

#### 4.Pola Bermain

- a. Tidak bermain-main seperti anak-anak pada umumnya
- b. Tidak kreatif dan tidak imajinatif
- c. Tidak suka bermain dengan teman sebaya

- d. Senang akan benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda.

#### 5. Prilaku

- a. Dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif)
- b. Memerlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, berputar-putar, mendekatkan mata ke TV, melakukan gerakan berulang-ulang
- c. Tidak suka pada perubahan

#### 6. Emosi

- a. Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas
- b. Mengamuk tanpa terkendali
- c. Kadang suka menyerang dan merusak
- d. Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

#### **b. Gejala/ Simtom- simtom**

Dari kelainan anatomis dan fungsi dari bagian otak di atas, maka timbullah gejala yang dapat kita amati. Baik *ICD-10/1993 (international classification of diseases)* dari WHO maupun *DSM-IV (diagnostic and statistical manual) 1994*, dari GRUP psikiatri Amerika keduanya menetapkan karakteristik yang sama untuk anak dengan gangguan autisme.

### Kriteria DSM-IV untuk autisma masa anak-anak

Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik.

Minimal harus ada dua gejala dari gejala dibawah ini<sup>31</sup>

- a. Tidak bisa bermain dengan teman sebaya
- b. Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
- c. Kurangnya hubungan sosial dan emosi yang timbal balik.

Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi. Minimal satu dari gejala-gejala dibawah ini

- a) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang (dan tak ada cara untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara )
- b) Bila bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi
- c) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan berulang-ulang
- d) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.

Satu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari perilaku, minat dan kegiatan. Harus ada satu gejala di bawah ini.

1. Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas atau berlebihan.
2. Terpaku pada satu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tak ada gunanya.
3. Adanya gerakan yang aneh yang diulang-ulang

---

<sup>31</sup> Handojo. *Autisma* (BIP. 2006),Hlm 17

4. Sering kali sangat terpaku pada bagian-bagian benda.

Berdasarkan ketiga kriteria di atas seorang anak dapat dikatakan mengalami gangguan autisma apabila terdapat 6 gejala dalam ketiga kriteria di atas. Sebelum berumur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang: interaksi sosial, bicara dan berbahasa, dan cara bermain yang kurang *variatif*. Bukan disebabkan oleh sindroma *rett* atau gangguan disintegratif masa anak.

Untuk deteksi dini para orang tua, harus memperhatikan gejala-gejala sebagai berikut:

- a) Anak usia 30 bulan belum bisa bicara untuk komunikasi
- b) Hiperaktif dan cuek kepada orang tua dan orang lain
- c) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya
- d) Ada perilaku yang aneh yang diulang-ulang.
- e) Tidak terdapat halusinasi, waham atau pelanggaran asosiasi dan inkoherenensi seperti pada penderita skizofrenia.

Perilaku anak autisma diogolongkan dalam dua jenis yaitu :

1. Perilaku yang eksemis (berlebihan) yang termasuk dalam perilaku ini adalah hiperaktif, dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit mencakar, memukul dan sebagainya. Disini juga terjadi pada anak yang menyakiti diri sendiri
2. Dan perilaku deficit (berkekurangan). Perilaku ini ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, bermain tidak benar

dan emosi tidak tepat. Misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun.

### **c. Faktor Penyebab Autisma**

Pada umumnya banyak yang berpendapat bahwa autisma disebabkan oleh keturunan (genetik), logam berat (timbel, merkuri), vaksinasi (MMR), auto imunitas, virus, kekurangan enzim dan jamur berlebihan dan protein metallothionein.

#### **1. Keturunan**

Menurut Edelson (1977), anak autisma mempunyai kerusakan pada kromosom 7 dan 15. bahkan sejak dulu peneliti menduga mungkin terdapat gen pada kromosom X yang terlibat dengan autisma. Ini karena rata-rata penyandang autisma adalah anak laki-laki (4:1) yang hanya memiliki 1 kromosom X sedang anak perempuan masih memiliki 1 kromosom X yang lain sebagai 'cadangan'. Teori autisma penyebab genetik didukung oleh Reer P Warren yang meneliti kecenderungan autisma muncul pada anak kembar. Walaupun demikian, American Academy of Neurology (2000) menyatakan bahwa 1% anak autisma yang mempunyai gangguan pada kromosom.

#### **2. Logam berat**

Logam berat akan masuk ke dalam tubuh kita melalui udara yang kita hirup dan makanan yang dikonsumsi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak bersentuhan dengan berbagai jenis logam berat, baik langsung maupun tidak langsung. Logam berat tersebut antara lain, timbel, (bensin,

premium, cat tembok, cat rambut, baterai), aluminium (bahan ajuvan vaksin, peralatan dapur), kadmium (rokok, pipa PVC, cat tembok, oli) dan air raksa/merkuri sebagai satu-satunya logam cair (produk kosmetik, tambalan gigi amalgam, bahan pengawet vaksin). Merkuri bersifat unik, karena langsung menjadi gas pada suhu kamar sehingga dapat mengisi tempat yang sekecil-kecilnya. Merkuri yang berada di udara jika terkena hujan akan jatuh ke tanah, sungai dan laut. Yang masuk ke sungai dan laut akan termakan oleh ikan dan hewan laut lainnya, terutama yang hidup di dasar laut seperti kerang.

### 3. Vaksinasi

Anak-anak autisme di Amerika Serikat diduga memperoleh merkuri melalui pemberian vaksin dan sumber lainnya yaitu ikan laut. Tentang hal ini, para peneliti menduga berasal dari vaksinasi Morbilli-Mumps-Rubella (MMR), karena hampir semua jenis vaksin menggunakan bahan pengawet dan ajuvan seperti air raksa (merkuri), aluminium dan formal dehidat.

### 4. Virus

Infeksi virus alamiah maupun yang berasal dari vaksin diduga dapat memicu pembentukan antibody yang akan bereaksi silang dengan mielin otak. Singh (2001) mengemukakan suatu hipotesis yang disebut "*Neuroautoimmunity Model of Autism*" yang berdasarkan hubungan timbal balik antara sistem syaraf dan sistem imun. Hasil penelitiannya terhadap otak dan serologi virus pada 250 anak autisme menunjukkan, semakin tinggi

titer antibody terhadap virus campak, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya auto antibodi terhadap Myelin basic protein (MBP).

Penelitian lain menunjukkan bahwa, sekitar 58% anak autisma mempunyai MBP. Meilnasi merupakan bagian terpenting dalam perkembangan otak manusia. Seperti sistem listrik, myelin ini berfungsi seperti isolasi kabel-kabel listrik. Jika isolasi kebel rusak, maka akan membuat aliran listrik terganggu lalu terjadi hubungan arus pendek. Lapisan tebal myilin akan menutupi syaraf yang menghantarkan impuls listrik itu mengalir. Mekanisme selanjutnya adalah, sistem imun akan menyerang myilin. Oleh karena itu, anak-anak autisma umumnya mengalami gangguan sistem kekebalan tubuh.

Hubungan arus pendek seperti mekanisme di atas terjadi pada anak autisma yang menyebabkan syaraf bekerja tidak sewajarnya. Adanya pemasukan virus hidup pada vaksinasi dan masuknya merkuri menyebabkan gangguan pencernaan dan kemunduran kearah autisma.

##### 5. Pertumbuhan Jamur

Anak autisma tidak mampu mencerna makanan yang mengandung gluten dan casein dalam protein susu. Pada anak autisma terdapat kekurangan enzim DPP-IV yang digunakan untuk mencerna makanan. Kemungkinan tidak adanya enzim DPP-IV itu disebabkan oleh faktor genetik atau tidak aktif disebabkan oleh mekanisme auto imun. Tidak ada dan tidak aktifnya enzim DPP-IV menyebabkan akumulasi opioid di dalam tubuh. Anak autisma dengan sistem imun tubuh yang terganggu akan mudah

terserang oleh jamur khususnya spesies *Candida*. Jamur ini diduga sebagai penyebab utama masalah kesehatan pada anak autisme.

#### 6. Faktor Protein Metallothionein

Teori Walsh adalah tentang protein metallothionein menurut William Walsh berguna untuk mengatur kadar zink dan tembaga dalam tubuh. Sistem protein metallothionein ini dalam tubuh dapat rusak oleh lingkungan pada saat hamil yang dapat memicu terjadinya autisme. Memang anak autisme biasanya kekurangan zink, magnesium dan zat besi. Anak autisme pun mempunyai rasio tembaga/zink yang lebih tinggi dari anak normal. Ini diakibatkan oleh protein metallothionein.

#### **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang mengambil tema autisme antara lain yang dilakukan oleh

1. Yunita D.H. Dalam skripsi yang berjudul Strategi Komunikasi Menghadapi Anak Autis. 2006. penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan studi deskriptif di TK Citra Cendika, Sidoarjo. Peneliti menggunakan teknik in-depth interview sebagai teknik pengumpulan data. Dari hasil temuan data dalam penelitian ini, dapat dilihat strategi komunikasi orangtua melalui penggunaan isyarat/perintah verbal pada setiap interaksi dengan anak autis, pengulangan dan penekanan kata seperti: 'lihat', 'tidak'; melatih mencocokkan objek benda dengan kata benda; serta melalui pemberian nada/intonasi tertentu saat berkomunikasi, melalui ajakan dan ungkapan positif seperti pujian

sebagai imbalan terhadap keberhasilan anak dalam melaksanakan latihan; serta melalui hal-yang menarik ataupun yang tidak disukai oleh anak tersebut. Melalui perintah verbal dan nonverbal seperti 'lihat, lihat mata ibu', dan isyarat nonverbal yang melarang anak autis melakukan perilaku-perilaku nonverbal yang menyimpang seperti 'tidak boleh', 'jangan' dan isyarat nonverbal berupa gerakan tangan yang maknanya melarang

2. Drs. Zaenal Alimin M.Ed. Dalam penelitiannya yang berjudul Model Pembelajaran Untuk meningkatkan ketrampilan interaksi dan Komunikasi Anak Autis Dalam Seting Sekolah. 2008. Penelitian menggunakan metode kualitatif, melalui wawancara dan observasi terhadap guru dan orang tua siswa autistik pada Sekolah Dasar Luar Biasa. Penelitian menemukan bahwa pengembangan keterampilan interaksi dan komunikasi siswa autistik terklasifikasi dalam empat level. Anak pada Level 1 siswa tetap tidak mampu berinteraksi dengan tetangganya, tidak mampu merespons terhadap stimulus yang dihadapkan, dan mereka tampak punya dunianya sendiri; Anak pada Level 2 mulai menunjukkan ada inisiatif untuk berinteraksi dengan lingkungannya tetapi dalam bentuk non verbal, mereka menunjukkan keinginannya dengan cara menarik tangan guru atau orang tuanya ke benda yang diinginkannya; dan mereka mulai tertarik pada situasi disekelilingnya; 3) Anak pada Level 3 memberikan respons lebih banyak terhadap stimulus yang diberikan dan lebih lama fokus selama interaksi,

dan mulai menggunakan bahasa verbal; 4) Anak pada Level 4 mulai mampu menggunakan bahasa verbal dan dapat berinteraksi sederhana dan mampu berkomunikasi dua arah. Mereka mulai menunjukkan percaya diri dan mampu berkomunikasi dalam lingkungan yang dikenalnya secara individu atau dalam kelompoknya. Berdasarkan temuan tersebut dikembangkan model pembelajaran teoritis hipotetik yang akan diuji apakah model tersebut efektif, dapat diterapkan, dan dapat dilaksanakan

Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian di atas antara lain dalam hal yang ingin diteliti (fokus penelitian), yaitu penelitian ini mengambil tema kemampuan interaksi sosial siswa autisme dalam lingkungan sekolah formal yang dilakukan di SDN I Summersari Malang. Selain itu, penelitian ini lebih memfokuskan tentang kemampuan anak autisme dalam berinteraksi dan peran sekolah untuk mengembangkan kemampuan interaksi yang dimiliki siswa autisme yang selama ini tidak berkembang dengan baik.

### **C. Perspektif Teori**

Telah dipaparkan di depan bahwa salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial yaitu adanya hubungan antara manusia dengan sekitarnya yang saling membutuhkan, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial, mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Murray bahwa manusia mempunyai

motif atau dorongan sosial.<sup>32</sup> Dalam tindakan-tindakanya manusia juga sering menjurus kepada kepentingan-kepentingan masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Kunkel sebagai salah seorang tokoh dalam psikologi individual, bahwa manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan pada dirinya sendiri dan mengabdikan pada masyarakat secara bersama-sama.<sup>33</sup> Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjalin interaksi antar sesama atau manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh H.Bonner bahwa "interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal balik antara dua orang atau lebih".<sup>34</sup>

Sementara itu, individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh orang lain. Dan individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain. Dimana individu yang lain itulah dipengaruhi oleh dirinya. Dengan demikian hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Bimo walgito. *Psikologi Sosial*. (Andi. 2003) Hlm. 65

<sup>33</sup> Ibid . hlm 26

<sup>34</sup> Gerungan. *Psikologi social* (Refika Aditama 2002) Hlm.57

<sup>35</sup> Ibid.Hlm. 62

Menurut Bonner kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu :<sup>36</sup> meliputi adanya imitasi, sugesti, identifikasi dan empati.

#### a. **Faktor-faktor Interaksi Sosial**

##### 1. Faktor Imitasi

Seperti yang dikemukakan oleh Gabriel Tarde, faktor yang beranggapan bawa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah namun peranan imitasi dalam interaksi soaial itu mendasari interaksi itu tidak kecil. Terbukti bahwa anak-anak yang sedang belajar bahasa mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulang bunyi kata-kata melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara.<sup>37</sup>

"Menurut Tarde, masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari individu yang lain dan begitu juga sebaliknya. Bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya."<sup>38</sup>

##### 2. Faktor Sugesti

Yang dimaksud dengan faktor sugesti ini adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang

---

<sup>36</sup> Gerungan. Op. cit. hlm. 58

<sup>37</sup> Abu ahmadi, *Psikologi Sosial* (Rinika cipta 2007) hal 52

<sup>38</sup> Bimo walgito, *Psikologi Sosial*. (Andi 2003)Hlm. 67

pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.<sup>39</sup> Oleh karena itu sugesti dapat dibedakan :

- a. Auto-sugesti yaitu sugesti terhadap diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan.
- b. Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda.<sup>40</sup>

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.<sup>41</sup>

Secara garis besar terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat-syarat yang memudahkan terjadinya sugesti yaitu:

- 1) Sugesti karena hambatan pikiran
- 2) Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah (disosiasi)
- 3) Sugesti karena otoritas
- 4) Sugesti karena mayoritas
- 5) Sugesti karena "will to believe"

---

<sup>40</sup> Soejono, *Psikologi suatu pengantar* (Rajawali Pers 2003) Hlm. 63

<sup>41</sup> Gerungan, *Psikologi social*. (Aditama 2004). Hlm. 65

### 3. Faktor Identifikasi

Faktor lain yang memegang peran dalam interaksi sosial ialah identifikasi, menurut Freud identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Sehubungan dengan ini Freud menjelaskan bagaimana anak mempelajari norma-norma sosial dari orang tuanya. Dalam garis besar terdapat dua cara yang dapat ditempuh yaitu:<sup>42</sup>

- a. Anak mempelajari norma-norma sosial itu karena orang tua dengan sengaja mendidiknya.
- b. Kesadaran anak norma-norma sosial dapat diperoleh anak dengan jalan identifikasi, yaitu mengidentifikasi diri pada orang tua, baik pada ibu maupun pada ayah.

Menurut Soejono identifikasi sebenarnya merupakan kecendrungan-kecendrungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.<sup>43</sup>

Sedangkan identifikasi dalam psikologi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah, maupun batiniah. Misalnya indentifikasi anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau anak perempuan menjadi sama seperti ibunya, proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara sendirinya)

---

<sup>42</sup> Bimo walgito, *Psikologi Sosia.* ( Andi2003) Hlm. 72

<sup>43</sup> Sojono Sukanto, *psikologi suatu pengantar.* ( Rajawali pers 2003). Hlm.63

kemudian irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecendrungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional dan yang terahir identifikasai berguna untuk melengkapi norma-norma, cita-cita dan pedoman tingkahlaku orang yang mengidentifikasi itu.<sup>44</sup>

#### 4. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi.<sup>45</sup>

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dimana dalam proses ini perasaan memang berperan sangat penting, walaupun faktor utama dalam simpati adalah untuk memahami pihak lain dan berkerjasama dengannya.<sup>46</sup>

#### b. **Interaksi Sosial Anak Autisma**

Ada tiga jenis perilaku sosial yang mencirikan anak ASD (Wing & Gould dalam Wolfberg, 1999):<sup>47</sup>

##### 1. Aloof - bersikap menjauh/menyendiri

Anak-anak ini tampak sangat pendiam dan suka menyendiri, serta tidak berrespon terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk bercakap dari orang lain. Kemampuan anak untuk '*joint attention*' (memperhatikan sesuatu bersama orang lain) tidak berkembang, dan biasanya hanya mendekati orang lain untuk memenuhi keinginan mereka. Orang lain bagi

---

<sup>44</sup> Abu ahmadi. *Psikologi Sosial* (Rinika cipta 2007), hal 57

<sup>45</sup> Gerungan. *Psikologi sosial* (Aditama 2004), Hlm 74

<sup>45</sup> <http://www.alergi.anak.bravehost.com>

<sup>46</sup> Soejono. *Psikologi suatu pengantar* ( Rajawali Pers 2003), Hlm. 64

<sup>47</sup> <http://www.Bpkpenabur.Or.id/kps.Jkt.Artikel>

mereka bukanlah makhluk sosial, tetapi lebih sebagai ‘alat’ untuk mendapatkan benda yang diinginkan.

## 2. *Passive* - bersikap pasif

Anak-anak ini tampak tidak peduli dengan orang lain, tapi secara umum masih dapat diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka cukup patuh dan masih mengikuti ajakan orang lain untuk berinteraksi. Sama seperti anak-anak yang aloof, anak-anak yang *passive* juga tidak terlalu dapat memperhatikan sesuatu bersama orang lain. Mereka juga kurang dapat mengungkapkan kehendaknya melalui ekspresi wajah dan isyarat tubuh, dan sebaliknya juga sulit memahami isyarat tubuh orang lain.

## 3. *Active and Odd* - bersikap aktif tetapi ‘aneh’

Anak-anak ini senang berada bersama orang lain, tapi terutama dengan orang dewasa. Mereka mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak tidak biasa. Misalnya, mereka mendatangi seorang yang tidak mereka kenal dan lalu mereka sentuh. Mereka juga mungkin berusaha bercakap-cakap dengan seseorang, tapi sayangnya masih belum berkelanjutan, karena mereka cenderung terpaku pada minat tertentu yang kurang disukai orang lain. Sama dengan anak-anak aloof dan *passive*, mereka juga kurang memiliki kemampuan untuk membaca isyarat sosial yang penting untuk berinteraksi secara efektif.

Selain tiga hal tersebut, anak-anak ASD mengalami kesulitan memahami bahwa sesuatu bisa dilihat dari sudut pandang orang lain (Baron-Cohen et al, 1985). Tanpa kemampuan tersebut, mereka sulit

mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bergaul karena mereka cenderung melihat berbagai hal dari sudut pandangnya sendiri (egosentris).

Untuk membantu anak-anak ASD berinteraksi di sekolah, Wolfberg (1999) mengusulkan metode *Integrated Playgroup Settings* dimana anak-anak ASD (pemain pemula) dengan pengarah orang dewasa (pengarah bermain) berpartisipasi dalam kegiatan bermain dengan teman sebaya yang secara sosial lebih mahir (pemain mahir). Tujuan IPS ini adalah untuk merangsang kegiatan bermain yang timbal balik dan sama-sama disukai anak-anak, sambil mengembangkan kemampuan bermain dan perbendaharaan kegiatan bermain si pemain pemula. Dalam metode ini, teknik mengamati dan menganalisa kegiatan bermain dijabarkan, juga bagaimana mengarahkan partisipasi dalam bermain secara kelompok, dan merancang lingkungan yang mendukung terjadinya kegiatan bermain yang menyenangkan.

### **c. Interaksi Sosial Dalam Kajian Islam**

Telah dipaparkan di atas bahwa manusia merupakan makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai motif untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan orang lain atau sebaliknya, pengertian penyesuaian memiliki makna yang luas yaitu individu dapat meleburkan diri

dengan lingkungan atau keadaan di sekitarnya dan begitu sebaliknya. Adapun dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri individu dapat dilihat melalui bagaimana individu berinteraksi dan berhubungan dengan interaksi manusia dengan manusia yang lain, interaksi manusia dengan dirinya dan interaksi manusia dengan alam sekitarnya.<sup>48</sup>

1. Hubungan manusia dengan manusia yang lain dapat terlihat dengan bagaimana manusia saling tolong menolong dan saling peduli antar sesama. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an dalam surat Al-Ashr

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ خُسْرٍ ﴿٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya : Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>49</sup>

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa, seorang manusia apabila peduli dengan orang lain maka dia akan menasehati dan selalu mengingatkan orang lain untuk tidak melakukan suatu kesalahan. Dalam ayat ini juga digambarkan bagaimana kepedulian seorang manusia pada manusia yang lainnya, rasa peduli seseorang dapat mulai ditumbuhkan pada saat anak masih kecil. Seorang anak dengan lingkungan keluarga yang harmonis anak mencerminkan sifat sosial yang tinggi, dimulai ketika peduli

---

<sup>48</sup> Ir. H. Aris Gunawan .H. *RLQ, Al-Quran Tematik* . (Graha Pustaka Media Utama)

<sup>49</sup> Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.(CP Penerbit Diponegoro : Bandung)

pada orang-orang yang kurang mampu yang ada di sekeliling mereka dan peduli antar sesama.

Dan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠١﴾

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>50</sup>

## 2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Manusia bukan hanya berinteraksi dengan orang disekitarnya akan tetapi juga berbuhungan dengan dirinya, dengan ini seorang individu dapat menghargai dirinya sendiri dengan memperhatikan kesehatannya dan mencari bekal untuk kehidupan yang akan datang. Sebagaimana tercantum dalam al-qur'an

Surat Abasa 24-32

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾  
فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَيْكِهَةً  
وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَّعًا لَكُمْ وَلِأَنْتُمْ كُمْرًا ﴿٣٢﴾

Artinya : Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami benar-benar Telah mencurahkan air (dari langit), Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, Anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan kurma, Kebun-

<sup>50</sup> Ibid. hlm 268

kebun (yang) lebat, Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.<sup>51</sup>

Surat al-qashash 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>52</sup>

Dari ayat di atas Allah telah menyinggung bagaimana seharusnya seorang manusia memperhatikan dirinya baik dari segi makanan yang ia makan, Allah telah memberikan dan menyebutkan makanan yang halal lagi baik bagi manusia agar ia selalu menjaga kesehatannya, seorang manusia apabila tidak menjaga makanan yang selama ini ia konsumsi akan berakibat buruk baginya. Dan bukan hanya itu, efek dari makanan yang dia konsumsi secara tidak benar dan tidak terpilih dapat juga berdampak bagi anak-anak mereka. Seperti salah satu penyebab terjadinya autisme pada seorang anak yaitu, karena calon ibu mungkin saja telah meminum air yang terkontaminasi, serta menyerap bahan-bahan kimia yang beracun dari

---

<sup>51</sup> Ibid hlm. 268

<sup>52</sup> Op. Cit. hlm 315

makanan yang dapat bertindak sebagai bom waktu dalam tubuh dan janin merak.<sup>53</sup>

Sebagaimana dalam al-qu'an telah dijelaskan bagaimana keadaan yang ada dalam rahim seorang manusia semua itu tidak lepas dari pengawasan Allah, Allah telah menjelaskan dan menerangkan pada umatNya tentang makanan-makanan yang baik dan memberikan pengaruh terhadap apa yang dikonsumsi oleh manusia itu sendiri. Dia mengetahui apa yang tidak terlihat dan apa yang *rill*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-(Ar-ra'd) 8-9

Yang artinya : Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan sesuatu pada sisi-Nya Ukuranya.  
Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak, yang maha besar dan maha tinggi.<sup>54</sup>

Dalam ayat ini Allah menerangkan bagaimana kekuasaan yang dimiliki-Nya, Allah mengetahui apa yang tidak diketahui oleh manusia, baik itu tentang asal-usul manusia itu sendiri, kelahirannya dan rahasia yang telah ditetapkan Allah untuk manusia selama berada di alam raya ini.

---

<sup>53</sup> Jaquelyn M, MD. *Children with Straving Brains*. (Grasindo. 2003) hlm 9

<sup>54</sup> Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.(CP Penerbit Diponegoro : Bandung)

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya harus menggunakan metodologi yang tepat agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Memilih metodologi yang digunakan dalam penelitian berfungsi untuk menjaga dari kesalahan pengambilan data, menganalisa data hingga sampai pada tahap pengambilan kesimpulan. Sehingga ketepatan dalam memilih metode penelitian yang digunakan mutlak diperlukan dan harus diperhatikan oleh peneliti.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>55</sup>

Menurut Bogdan dan Taglor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau

---

<sup>55</sup> Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Rosda 2005). Hlm : 6

lisan dari orang yang perlu diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individual tersebut secara holistik (utuh)<sup>56</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003). Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti akan menggambarkan dan menganalisa setiap individu dalam kehidupan dan pemikirannya.<sup>57</sup>

Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainya. (Strauss & Corbin, 2003)<sup>58</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami keadaan tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya bagaimana perilaku dan interaksi siswa autisama dalam lingkungan sekolah, dan diungkapkan secara utuh dan menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan metode deskriptif adalah menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah difahami dan disimpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara

---

<sup>56</sup> Lexi moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Rosda 2004) Hlm 4

<sup>57</sup> Prof. Syamsuddin AR. Dr. Vismaia S. *Metodelogi Penelitian pendidikan Bahasa* (Rosda 2006) Hlm 73

<sup>58</sup> Ibid. hlm 7

sistematik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.<sup>59</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena fokus penelitiannya diarahkan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan interaksi siswa autisme dalam lingkungan sekolah formal.

#### B. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dari kemampuan interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu atau lebih dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainya begitu juga sebaliknya, saling berbicara dan lain sebagainya. Indikator yang digunakan berdasarkan kriteria interaksi sosial menurut Bonner yaitu kemampuan imitasi, kemampuan identifikasi, kemampuan sugesti dan kemampuan simpati.

#### C. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisa, penafsiran dan pada akhirnya pelapor hasil penelitiannya.

#### D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri I Sumbersari, yang beralamatkan di jalan bendungan sigura-gura I/9-11 kecamatan lowokwaru-kota Malang. Sekolah ini merupakan sekolah inklusi, yang menerima siswa dengan gangguan perkembangan (autisme). Anak dengan

---

<sup>59</sup> SaifuddinAzwar. *Metode penelitian.* ( 2004. Pustaka pelajar. Hlm : 5

gangguan autisma didampingi oleh seorang *shadow* untuk membimbing anak tersebut pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

#### E. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tidakkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>60</sup> Peneliti ini melakukan pengamatan tentang perilaku subjek pada saat belajar dan bagaimana subjek bisa menyesuaikan diri dan berinteraksi dalam kelas dan di luar kelas pada saat bermain. Adapun dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data dengan mewawancarai pihak-pihak yang terlibat dalam sekolah seperti bu uji hidayati selaku guru kelas, mas rahmat, mbak lia guru pendamping yang mendampingi anak pada saat di sekolah dan selain itu juga informasi tentang perilaku sosial didapat dari wawancara dengan ibu yeyen dan bu budi orang tua siswa autisma.

Jumlah responden dalam penelitian kualitatif bukan ceriteria utama, tetapi lebih didekatkan dengan sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penentuan informasi kunci dalam penelitian ini adalah didasarkan pada kriteria: 1. Subyek sudah lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, 2. Subyek yang masih aktif dalam aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, 3. Subyek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, 4. Subyek yang tidak mengemas informasi tetapi

---

<sup>60</sup> Moleong. *Op. Cit.* Hlm : 157

relatif memberikan informasi yang sebenarnya, 5. Subyek yang tergolong asing atau yang sebelumnya belum pernah mengenal peneliti secara dekat.

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor penting yang menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Dalam hal ini sumber data penelitian terdiri dari:<sup>61</sup>

a. Data primer (*primary data*)

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara. Data ini mempunyai dua metode dalam pengumpulan datanya, yaitu: metode *interview* (wawancara) dan observasi.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mewawancarai mas rahmad guru pendamping yang membimbing anak autisma dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru kelas Ibu Uji hidayati, orang tua siswa yaitu ibu yeyen, bu budi dan guru ABK yaitu bu silfi dan bu ani.

Sedangkan observasi dilakukan di sekolah dimana subjek belajar yaitu di SDN 1 Sumber sari malang. Di sini peneliti mengamati bagaimana perilaku anak autisma selama belajar di kelas dan bermain dengan teman-temannya pada waktu jam istirahat.

b. Data sekunder (*secondary data*)

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tak langsung melalui media perantara dan umumnya dapat

---

<sup>61</sup> Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen* ( BPF 2004), hlm 146-147

berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun rapi dalam arsip baik yang dipublikasikan ataupun tidak.

Data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berupa laporan hasil perkembangan perilaku siswa autisme selama di sekolah.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

##### 1) Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan melalui percakapan dan tatap muka dengan orang yang dapat memberikan informasi dan keterangan pada peneliti<sup>62</sup>

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan guru kelas maupun guru pendamping, dan dengan orang tua siswa. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandart (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga bentuk, yaitu (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), (2) wawancara semi terstruktur (*some what structured interview*), (3) wawancara semibebas (*casual*

---

<sup>62</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Bumi Aksara 1999). Hlm. 64

*interview*). Dalam wawancara menggali tentang bagaimana kemampuan subjek dalam berinteraksi dengan teman bermainnya.

## 2) Metode observasi

Yang dilakukan dalam pengamatan adalah mengamati bagaimana perilaku atau interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa autisme dalam lingkungan sekolah baik itu dengan guru, teman bermain dan guru pendamping mereka. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dan fenomena tersebut.<sup>63</sup>

Teknik observasi yang digunakan adalah Observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian. Dengan kata lain peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang interaksi siswa autisme dengan siswa yang lain, dengan guru, maupun dengan orang lain yang ada di lingkungan sekolah, dalam kegiatan mengajar sehari-hari, baik pada saat jam aktif proses belajar mengajar maupun pada saat jam-jam istirahat. Peneliti mencoba mengamati dan menangkap aktifitas-aktifitas atau perilaku-perilaku yang mencerinkan proses interaksi. Metode dokumentasi

---

<sup>63</sup> Iin tri rahayu, dan Tristiadai Ardi.A. *Observasi dan Wawancara*. (Banyumedia 2004).Hlm. 1

Analisa dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber primer yang selain dari manusia sebagai informan seperti yang telah diungkapkan di atas. Dokumen yang dimaksud meliputi foto dan laporan perilaku siswa selama belajar ditingkat kelas tertentu yang disusun oleh guru ABK.

#### G. Analisa Data

Analisa data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif, yaitu data yang diproses, dianalisa dan dibandingkan dengan teori-teori kemudian dievaluasi hasil evaluasi tersebut akan ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang muncul.

Di pihak lain, analisa data kualitatif (Seiddel, 1998) merupakan sebuah proses yang berjalan sebagai berikut :<sup>64</sup>

- 1) Mencatat yang dihasilkan dari lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- 2) Mengumpulkan, memilah-milih, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat iktisar dan membuat indeksinya.
- 3) Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data tersebut mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

---

<sup>64</sup> Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Rosda 2005). Hlm. 248

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan selesai. Prosedur dilakukan dengan beberapa tahapan berikut dengan melalui proses.<sup>65</sup>

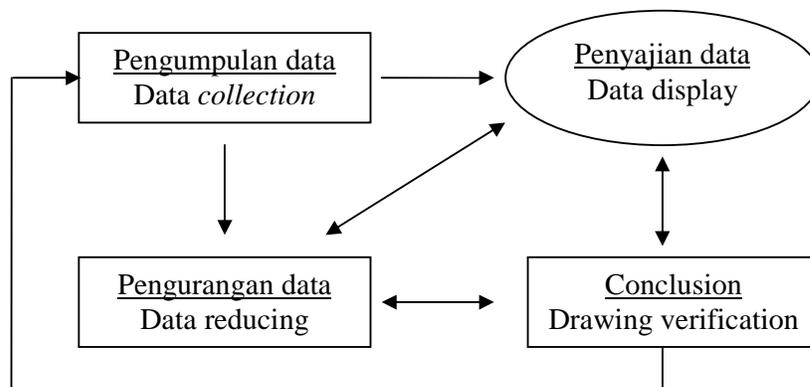
1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Pengambilan kesimpulan/verifikasi (*concluding drawing verification*)

Untuk pelaksanaan analisis data dilakukan dengan lima langkah, yaitu:

- a). Pembacaan secara cermat data-data yang terkumpul, b). Mereduksi data-data yang terkumpul sesuai dengan permasalahan yang ada, c). Penyajian data berupa teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada, d). Penafsiran kembali secara deskriptif verifikatif, dan e). Pengulangan kembali langkah pertama sampai ke-empat (lihat gambar)

Gambar 1

Komponen-komponen analisis data: model interaktif



<sup>65</sup> Miles & Haberman. *Analisa Data Kualitatif*. (UI.Press .1992) hlm.18

Setelah data-data terkumpul, nantinya akan dianalisis dan ditulis dengan menggunakan analisis deskriptif.

#### H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik-teknik dalam pemeriksaan keabsahan data, adapun teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif menurut Moleong ialah :

##### 1. Perpanjang Keikut Sertaan

Sebagaimana telah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Dalam tahap ini peneliti berpartisipasi secara aktif dalam mendampingi siswa autisma selama belajar di kelas. Penelitian berinteraksi secara langsung dengan siswa dengan tujuan untuk melihat bagaimana kemampuan interaksi yang dilakukan oleh siswa. Penelitian dilakukan selama 45 hari yaitu dimulai dari bulan agustus-oktober 2008.

##### 2. Ketekunan/ Keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam berbagai kegiatan dengan proses analisa yang konsen atau tentatife.

##### 3. Metode triangulasi yaitu memeriksakan kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan juga triangulasi metode.

#### 1) Triangulasi Sumber

Menurut Moleong triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, mengecek data yang diperoleh dari seorang informan ( Ibu Ani selau guru ABK) kemudian data tersebut dicek dengan bertanya pada informan lain ( Bu Yeyen selaku orangtua siswa) yang berlangsung secara terus menerus sampai terjadi kejenuhan data artinya sampai tidak ditemukan data baru lagi.<sup>66</sup>

#### 2) Triangulasi dengan Metode

Triangulasi dengan metode menurut Patton dalam Moleong adalah:<sup>67</sup>

Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara kemudian data tersebut di cek melalui observasi (pengamatan) atau dokumentasi, dan begitu juga sebaliknya.

Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan. Kemudian data yang

---

<sup>66</sup> Moleong Op.Cit. 330

<sup>67</sup> Moleong. Op. Cit . 331

diperoleh tersebut dicek pada informan yang bersangkutan pada waktu yang berbeda.

## I. Tahap-Tahap Penelitian

Secara operasional prosedur penelitian dapat dikemukakan dalam tiga tahap yang meliputi :

### 1. Tahap persiapan

#### a). Survey lapangan

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu survey lapangan yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu di SDN I Sumbersari Malang

#### b). Tahap perizinan

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mengurus izin penelitian lapangan serta mulai mengadakan observasi mengenai populasi dan sampel penelitian

### 2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti mengadakan observasi siswa selama di sekolah dan melakukan wawancara, dengan guru kelas, guru pendamping dan orang tua siswa.

### 3. Tahap pasca pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan ini merupakan tahap terakhir disini semua data yang telah diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara mulai diolah. Pengelolaan data ini melibatkan aktifitas pengumpulan data yang ada, penyederhanaan data dan pendeskripsian data.

## J. Subyek Penelitian

Menurut Suharsimin Arikunto bahwa "populasi adalah keseluruhan subyek penelitian" apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>68</sup>

Jumlah anak autisme di SDN Sumbersari I Malang adalah sebanyak 8 anak dari semua kelas. Akan tetapi peneliti hanya mengambil tiga siswa untuk dijadikan obyek penelitian.

Sesuai dengan topik penelitian ini yaitu "kemampuan interaksi sosial siswa autisme dalam lingkungan sekolah formal" maka responden dalam penelitian ini adalah :

1. Shadow atau guru pendamping subyek.
2. Orangtua subyek
3. Guru ABK selaku guru anak berkebutuhan khusus pada SDN I Sumbersari

---

<sup>68</sup> Suharsimin arikunto. *prosedur penelitian suatupendekatan praktek* (PT.Rineka Cipta 2002). Hal. 108

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN I Sumbersari Malang yang terletak di Jl. Bend. Sigura-gura 1/11 sekolah ini merupakan SD inklusi yaitu SD Regional yang bisa dimasuki oleh anak oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). SD Negeri Sumbersari I adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan departemen pendidikan nasional, Didirikan pada tahun 1967 yang telah mengalami perubahan menjadi sekolah inklusi pada tahun 1983, dan hingga saat ini ditetapkan menjadi sekolah inklusi. Adapun visi SD Negeri Sumbersari I yang antara lain tertulis "pendidikan untuk semua" maka SD Negeri sumbersari I bertekad untuk mementapkan SD Inklusi sehingga mewujudkan SD terpadu yang dapat memenuhi harapan semua pihak.

Lingkungan sekolah SDN Sumbersari I merupakan lingkungan yang tenang jauh dari keramaian yang dapat mengganggu terjadinya kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya lingkungan Susana sekolah yang mendukung akan menambah konsentrasi siswa dalam kegiatan belajar,.

### **a. Struktur Organisasi Sekolah**

Organisasi dipandang sebagai bentuk hubungan yang kerjasama yang harmonis dan didasarkan atas tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama, adanya struktur organisasi yang jelas akan dapat memudahkan untuk melaksanakan tanggung jawab yang ada dalam suatu lembaga. Hal ini akan tertuju pada tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga.

Keberadaan organisasi dalam suatu lembaga merupakan hal yang sangat penting, dengan adanya suatu organisasi yang baik seluruh tugas dan tanggung jawab akan mudah terselesaikan. Begitu juga dengan organisasi yang ada pada SDN Sumpersari I yang telah jelas pembinaan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota dalam sekolah ini, sehingga sedikit kemungkinan akan terjadi tumpang tindih atau kerancauan tugas dan tanggung jawab. Dengan demikian program-program yang sudah terencana dapat terselesaikan dengan baik. Adapun struktur organisasi sekolah SDN Sumpersari I dapat dilihat pada lampiran.

### **b. Keadaan Murid ABK SDN Sumpersari I**

Keadaan murid di SDN Sumpersari I, seperti yang telah dijelaskan dalam profil sekolah yaitu merupakan sekolah inklusi yaitu gabungan antara anak normal dan anak dengan berkebutuhan khusus, sebagian dari murid ABK di SDN ini berasal dari kalangan menengah keatas. Adapun jumlah murid berkebutuhan khusus sebanyak 21 anak yang mengalami gangguan yang berbeda-beda dan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-

beda pula. Untuk daftar murid ABK yang ada dalam SDN I ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel I  
Daftar Nama Murid ABK SDN I Sumpersari

No	Nama	Kategori gangguan
1	Trisnanda	Autisme
2	Aruna irfandi leonanta	Autisme
3	Trinando setya hidayat	Autisme
4	Agata kenar hidayat	Autisme
5	Daffa tamrin	Autisme
6	Deo alfandry K.N	Hyperaktif
7	Havas refrizal M	Autisme
8	Bintang Ramadan	Hyperaktif
9	Seno ramdani H	Autisme
10	Nakito widia putra	Hyperaktif
11	M. Fikri jauharmawan	Autisme
12	Trianto wijaksono	Autisme
13	Nadila ayuda	Slow learner
14	Anita Sharon	Slow learner
15	Islamuddin	Slow learner
16	Yusan wahyu K	Slow learner
17	Yuda sukma	Slow learner
18	Nur ahmad adi	Slow learner
19	Fadil sulton	Slow learner
20	Imam wahyudi	Slow learner
21	Candra wijaya	Slow learner

### c. Sarana Dan Prasarana Sekolah

Untuk memperlancar dan mendukung berjalannya berbagai aktifitas, seperti halnya proses pembelajaran dalam sekolah inklusi maka sangat diperlukan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang baik.

Adapun sarana dan prasaran yang ada dalam SDN Sumpersari I adalah ruang ABK merupakan ruang khusus yang digunakan ketika anak berkebutuhan khusus melakukan KMB yang membutuhkan bimbingan, Dalam

sekolah ini juga terdapat kantin yang memberikan dukungan untuk kesembuhan anak ABK, dengan adanya kentin tersebut akan mempermudah pengontrolan makanan yang dikonsumsi anak autisma, dengan adanya pengontrolan makanan seperti ini akan mencegah terjadinya tantrum pada anak.

## **B. HASIL PENELITIAN**

### **1. Paparan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisma**

Setelah data terkumpul dengan metode observasi, interview dan dokumentasi, maka di bawah ini akan dianalisa dengan teknik deskriptif, artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan data-data sehingga akan diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Mengingat perilaku interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa autisma yang selalu bersikap menjauh dan menyendiri, pendiam dan suka menyendiri, serta tidak berrespons terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk bercakap dengan orang lain. Menunjukkan bahwa, seorang anak yang menderita autisma benar-benar hidup dalam dunianya sendiri. Sikap acuh tak acuh dan tidak peduli dengan orang yang di sekitarnya, membuat anak tersebut menjadi pasif. Selain memiliki sifat yang pasif dan suka menyendiri, terdapat juga sifat yang menunjukkan sifat yang aktif tetapi aneh Anak-anak ini senang berada bersama orang lain, tapi terutama dengan orang dewasa.

Mereka mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak tidak biasa. Misalnya, mereka mendatangi seorang yang tidak mereka kenal dan lalu mereka sentuh. Mereka juga mungkin berusaha bercakap-cakap dengan seseorang, tapi sayangnya masih belum berkelanjutan, karena mereka cenderung terpaku pada minat tertentu yang kurang disukai orang lain. Sama dengan anak-anak aloof dan *passive*, mereka juga kurang memiliki kemampuan untuk membaca isyarat sosial yang penting untuk berinteraksi secara efektif. Akan tetapi kenyataan yang ditemukan dalam SDN sumpersari menggambarkan bahwa perilaku-prilaku sosial anak autisme dapat berkembang dan dapat melakukan interaksi seperti bergaul dan berinteraksi dengan teman bermainnya secara wajar. Seperti gambaran dibawah ini.

#### Subyek Pertama

Nama anak : Seno Ramdhani H

Jenis kelamin : Laki-laki

Tanggal lahir : 07 februari 1997

Kondisi perilaku siswa : Kondisi khusus, Dalam kemandirian Dani memiliki kemandirian yang baik, dalam bantu diri memiliki kemampuan yang baik. interaksi siswa dengan teman terlihat baik ia bisa mengidentifikasi nama-nama teman dapat berkomunikasi dua arah walupun terkadang sesekali mengulang jawaban, dapat meniru perbuatan orang lain, bermain dan meniru perbuatan temanya, menyapa dan ramah terhadap siapa saja.

Kemampuan Akademik, Siswa mampu mengerjakan tugas tanpa meminta bantuan, Konsentrasi belajar anak baik, kemampuan menyimak dan menjawab pertanyaan yang bersifat nalar masih kurang

Kemampuan Reseptif, Dalam menjalankan instruksi yang diperintahkan oleh gurunya Dani mampu melakukannya dengan baik.

Kemampuan Ekspresif. Dani sudah mampu mengatakan apa yang ia inginkan. Sesuai dengan hasil observasi dani pada saat bermain ia lebih sering menyapa duluan dan lebih sering bertanya ia adalah anak autisma yang aktif, dia juga suka membantu teman-temannya misalnya kalau melihat temannya menangis dia selalu menanyakan "*kenapa kok nangis? (Dani bertanya pada orang yang ada didekatnya )*"

#### A. Gambaran Prilaku Imitasi Siswa

Kode	Hasil	Kesimpulan / Interpretasi
A. 1.1	Ketika jam istirahat dani terlihat asik bermain dengan teman-temannya dan melakukan apa yang dilakukan oleh teman bermainnya	Dapat meniru permainan teman
A. 1.2	Ketika diajak untuk bergabung dalam suatu permainan dani terlihat tertarik dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya.	Dapat bermain bersama teman seusianya.
A. 1.3	Dani adalah siswa autisma yang aktif selalu menyapa siapa saja dan bertanya pada orang-orang yang ada di dekatnya	Mampu menyapa orang lain
A. 1.4	Dani jarang melakukan simulasi diri,	Tidak suka berbicara sendiri

	jarang nomong-nomong sendiri.	
--	-------------------------------	--

### B. Gambaran Kemampuan Identifikasi

Kode	Hasil	Kesimpulan / Interpretasi
B.2.1	Dani mampu menyebutkan semua nama teman sekelasnya dan menyebutkan nama saudaranya.	Mampu menyebutkan nama teman –temanya.
B. 2.2	Dani belum mampu bergaya dengan seperti teman-temanya dan seperti bergaya seperti tokoh idolanya	Tidak mampu menjadi sama seperti orang yang diidolakan .
B. 2.3	Dani belum memiliki cita-cita	Belum mempunyai cita-cita

### C. Gambaran Kemampuan Sugesti

Kode	Hasil	Kesimpulan / Interpretasi
C.3.1	Dalam bergaul dengan teman-temanya selalu ramah dan memperhatikan orang lain Dani adalah siswa autisma yang ramah terhadap sesama ia sering menyapa siapa saja.	Ramah terhadap siapa saja
C. 3.2	Dani selalu mengikuti kegiatan ekstra di sekolah seperti mengikuti acara pengajian dan solat berjamaah sebelum pulang sekolah dan bermain olah raga di halaman walaupun dia tidak ikut melakukannya tapi dia turut berpartisipasi	Mampu bergaul dengan yang lain
C. 3.3	Dalam mengerjakan tugas sekolah dia masih membutuhkan bimbingan guru pendamping, kemampuan akademik yang	Dalam belajar masih membutuhkan orang lain

	kurang belum bisa dalam mata pelajaran yang sifatnya penalaran.	
C. 3.4	Ketika disuruh melakukan sesuatu dani tidak pernah membantah dia selalu melakukannya.	Dia adalah anak yang nurut dan jarang tantrum

#### D. Gambaran Kemampuan Empati

Kode	Hasil	Kesimpulan / Interpretasi
D.4.1	Dani selalu memperhatikan teman-teman sekelasnya kalau ada yang menangis dia selalu menghampiri dan menanyakan kenapa menangis?	Dapat memperhatikan orang lain
D. 4.2	Di sekolah yang paling dekat denganya adalah teman sebangkunya dia lebih sering bermain dengannya ketika jam istirahat. Dia juga selalu ramah dan bergaul dengan yang lain.	Memiliki teman dekat
D. 4.3	Ketika bermain dan bergaul dengan orang lain dia tidak pernah menyakiti teman bermainnya dia,	Tidak menyekiti orang lain.

Sabyek kedua

Nama anak : Hafas Refrisa Maulana

Jenis kelamin : Laki-laki

Tanggal lahir : 26, juli, 1998

Kondisi prilaku siswa Siswa menyukai otomotif, *sport*. Siswa tidak mau disalahkan siswa mampu meniru perbuatan teman bermainnya, mampu meniru perkataan temanya, siswa dapat berkomunikasi dua arah walaupun kata-kata (kalimat) yang lontarkan tidak terlalu panjang.

Kemampuan Akademik Dalam kemampuan akademik Hafas kurang bisa mengikuti mata pelajaran yang bersifat nalar maupun yang bersifat ingatan.

Kemampuan Reseptif Dalam menjalankan instruksi yang diperintahkan oleh gurunya Hafas mampu melakukannya dengan baik, akan tetapi sesekali Hafas mengabaikannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan hafas dalam kesehariannya masih sering mencari guru pandampingnya atau orang tuanya dan sering menanyakan pertanyaan yang akan ia lakukan pada orang yang dia temukan.

#### A. Gambaran Prilaku Imitasi Siswa

Kode	Hasil	Kesimpulan / Interpretasi
A. 1.1	Dapat melakukan komunikasi dua arah akan tetapi kontakmata masih kurang, dia dapat menirukan permainan temanya.	Dapat meniru permainan teman bermain

A. 1.2	Dalam berpakaian dia memiliki keinginan yang sama seperti saudaranya	Ingin tampil seperti saudara
A. 1.3	Dalam bermain ingin seperti orang terdekatnya, menirukan permainan saudaranya dan ingin bisa melakukannya.	Memiliki keinginan untuk sama dengan orang lain meniru permainan saudaranya.
A. 1.4	Dalam kelas teman-temanya memberikan salam pada waktu guru masuk kelas dan bersalaman ketika bertemu guru di luar kelas hafas pun melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman bermainnya	Mampu mengimitasi perbuatan temanya

#### B. Gambaran Kemampuan Identifikasi

Kode	Hasil	Kesimpulan / Interpretasi
B.2.1	Dalam melakukan suatu permainan Hafas hafas memiliki keinginan yang sama seperti yang dilakukan teman bermainnya,	Memiliki keinginan yang sama seperti yang lain
B. 2.2	Dia dapat menyebutkan nama-mana teman sekelasnya	Mampu mengidentifikasi nama teman
B. 2.3	Sampai saat ini dia belum memiliki cita-cita dan pandangan masa depan.	Tidak memiliki cita-cita
B. 2.4	Dalam pergaulannya dengan orang lain orang tua hafas tidak memberikan batasan selama itu tidak merugikan.	Tidak ada batasan dalam bergaul

### C. Gambaran Kemampuan Sugesti

Kode	Hasil	Kesimpulan / Interpretasi
C.3.1	Hafas tidak pernah membedakan orang lain hubungan dengan orang lain sangat baik, dia bisa menyapa siapa saja.	Ramah terhadap siapa saja
C. 3.2	Dalam bergaul dengan teman-teman hafas terlihat akrab, teman-temanya tidak pernah mengabaikannya walaupun sesekali hafas mengabaikan orang yang ada didekatnya akan tetapi akan cepat kembali pada lingkungannya.	Mampu bergaul dengan yang lain
C. 3.3	Dalam kemampuan akademik hafas tidak suka disalahkan dan masih membutuhkan bantuan orang lain dalam memmahami pelajaran	Dalam belajar masih membutuhkan orang lain
C. 3.4	Hafas tidak pernah membantah perintah yang diperintahkan oleh orang tunya dan juga guru-guru yang ada di sekolah.	Dia adalah anak yang nurut dan jarang tantrum

#### D. Gambaran Kemampuan Empati

Kode	Hasil	Kesimpulan / Interpretasi
D.4.1	Kalu melihat ada teman yang menangis terkadang ia ikut menangis terutama teman yang duduk di sebelahnya.	Dapat memperhatikan orang lain
D. 4.2	Hafas dekat dengan semua teman sekelasny dan dia juga dekat dengan kakanya.	Memiliki teman dekat
D. 4.3	Hafas akan mudah mengamuk dan tantrum apabila disalahkan.	Menentang orang lain
D. 4.4	Dalam kelas anak-anak terlihat akrab dan saling membantu dia dapat meminjamkan barangnya tanpa diperintah	Tidak pernah mengganggu teman

#### Subyek Tiga

Nama anak : Trianto wicaksono

Jenis kelamin : Laki-laki

Tanggal lahir : 17, januari, 1995

Kondisi prilaku siswa Siswa meupakan siswa autis yang pemalu, mampu bermain dengan teman-temanya, mampu berkomunikasi walaupun tidak dengan kalimat-kalimat yang panjang akan tetapi kontak mata sangat kurang, mampu melakukan atau meniru teman bermainnya, menyapa orang lain, mampu menyebutkan nama teman sekelasnya .

Kemampuan Akademik Dalam kemampuan akademik Trian kurang bisa berkonsentrasi lebih sering melamun akan tetapi ia memiliki kemampuan numeric cukup baik.

Kemampuan Reseptif Dalam menjalankan instruksi yang diperintahkan oleh gurunya Trian mampu melakukannya dengan baik. Akan tetapi sesekali Trian mengabaikannya.

#### A. Gambaran Prilaku Imitasi Siswa

Kode	Hasil	Kesimpulan / Interpretasi
A. 1.1	Waktu belajar di kelas Rian sering dilibatkan dalam kegiatan kelompok dan diapun dapat meniru apa yang dilakukan teman bermainya/ sekelasnya	Dapat meniru perilaku teman
A. 1.2	Saat jam istirahat berlangsung Rian terlihat bermain dengan teman-temannya dan melakukan komunikasi	Dapat bermain bersama teman seusianya.
A. 1.3	Bila bertemu dengan guru di luar kelas Rian sering menyapa dan menghampiri temanya hal ini sering dilakukan oleh teman-temannya dan diapun meniru perbuatan teman tersebut.	Mampu menyapa orang lain
A. 1.4	Kadang-kadang Trian masih berbicara sendiri akan tetapi cepat sirna dan kembali pada teman bermainya	suka berbicara sendiri

## B. Gambaran Kemampuan Identifikasi

Kode	Hasil	Kesimpulan / Interpretasi
B.2.1	Rian dapat menyebutkan nama-teman-temanya	Mampu menyebutkan nama teman –temanya.
B. 2.2	Trian tidak memiliki idola dan tidak memiliki keinginan yang sama seperti orang lain	Tidak mampu menjadi sama seperti orang yang diidolakan .
B. 2.3	Trian belum memiliki cita-cita	Belum mempunyai cita-cita
B. 2.4	Trian adalah seorang yang mandiri dia dapat memakai baju, sepatu, celana tanpa dibantu. Dia memiliki kemandirian yang baik	Mandiri

## C. Gambaran Kemampuan Sugesti

Kode	Hasil	Kesimpulan / Interpretasi
C.3.1	Ketika melihat guru pendamping diluar kelas trian sering terlihat mondar-mandir untuk mendapatkan perhatian guru pendampingnya	Meminta perhatian oramng lain
C. 3.2	Trian termasuk siswa autisma yang ramah dan mau bergaul dengan siapa saja	Mampu bergaul dengan yang lain
C. 3.3	Dalam kemampuan akademik masih membutuhkan orang lain, dikarenakan Trian sering melamun.	Dalam belajar masih membutuhkan orang lain
C. 3.4	Trian tidak pernah membantap apa yang dikatakan gutru dan shedownya	Dia adalah anak yang nurut dan jarang tantrum

#### D. Gambaran Kemampuan Empati

Kode	Hasil	Kesimpulan / Interpretasi
D.4.1	Ketika bermain di halaman sekolah ketika melihat temannya terjatuh terlihat membantu membangunkannya	Dapat memperhatikan orang lain
D. 4.2	Ketika jam istirahat trian bermain dengan teman-teman di halaman sekolah	Ikut bermain dengan teman
D. 4.3	Trian tidak pernah berbuat kasar dan menyakiti teman bermainnya.	Tidak menyekiti orang lain.

Dari data yang diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang kemampuan interaksi sosial siswa autisma di lingkungan sekolah formal dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi yaitu ketika anak bermain terlihat bahwa siswa autisma dapat bermain dengan teman seusia mereka, sebagaimana telah diungkapkan oleh shadow

"Dia bisa bermain dan bergabung dengan temannya, mereka cukup patuh dan masih mengikuti ajakan orang lain untuk berinteraksi."<sup>69</sup>

"Interaksi yang mereka lakukan menurut saya seperti berbicara dua arah walaupun kalimat yang mereka gunakan tidak terlalu banyak, dan teman-teman mereka juga bisa mengerti, kalau bicara atau berkomunikasi dengan anak-anak ABK teman bermainnya tidak akan menggunakan kalimat yang panjang untuk mempermudah pemahaman lawan bicaranya"<sup>70</sup>

Suatu interaksi sosial akan berlangsung apabila adanya hubungan antar sesama yang saling mengimitasi misalnya, mempunyai peran yang

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan shadow

<sup>70</sup> Aancara dengan guru ABK

sangat penting dalam proses interaksi sosial. Imitasi terkadang memiliki sifat yang positif apabila mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Sebagaimana yang diutarakan oleh guru ABK

"Anak autisme melakukan imitasi dimulai dari meniru perkataan lawan bicaranya dengan ini anak akan dapat melakukan sebuah interaksi, contohnya, apabila ditanya bagaimana kabarmu hari ini? dia mengatakan "kabar baik" dia juga dapat meniru apa yang dilakukan teman-temannya ketika bertemu dengan gurunya di luar kelas dengan memberi salam hormat pada guru yang mengajar dikelasnya, hal ini merupakan hasil dari perilaku yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya"<sup>71</sup>

Secara umum dari hasil observasi yang dilakukan gambaran imitasi yang dilakukan anak autisme pada saat kegiatan kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru atau pengajar mengajukan pertanyaan untuk semua siswa " *Barangsiapa yang bisa menjawab acungkan tangan dan boleh keuar kelas untuk istirahat*" saat itu semua akan berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan guru dan bergitu juga terlihat pada anak autisme mereka ikut mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, walaupun ada yang terlihat tidak sabar dan berteriak-teriak untuk dipilih.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru setelah jam pelajaran "walaupun anak autisme selalu berada dalam dunianya sendiri akan tetapi kalau suasana kelas seperti tadi anak akan cepat mengikuti pada yang dilakukan temannya, mereka berusaha meniru perilaku temannya yang lain dan terkadang mereka terlihat tidak sabar dan menjadi tantrum seperti yang mbak lihat tadi"<sup>72</sup>

Adapun yang terlihat pada anak autisme dalam kemampuan identifikasinya yaitu seperti dikemukakan oleh guru ABK

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan guru ABK

<sup>72</sup> Wawancara dengan guru agama

"kalau dalam keinginan untuk sama saya rasa anak-anak ini memiliki tingkat keinginan yang sangat rendah, mungkin saja ada tapi tidak terlalu banyak, contohnya dalam melakukan aktifitas anak autis terkadang lebih suka dengan kegiatan mereka sendiri dan masalah cita-cita atau idola saya rasa mereka tidak punya! Tapi ada juga dari mereka yang ingin seperti saudaranya"<sup>73</sup>

Tetapi tidak menutup kemungkinan adanya rasa ingin menjadi seperti orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu dari wali murid

" Anak saya kadang waktu kakanya bermain dia selalu ingin mengikuti apa yang kakaknya bisa contohnya waktu bermain internet dia bilang sama saya " *Bunda, aku mau main seperti kakak bolehnya?!*" waktu itu saya merasa sangat senang dan saya juga mengajaknya untuk bermain seperti kakanya"<sup>74</sup>

Dengan ini menunjukkan bahwa anak autisma ini memiliki keinginan untuk sama seperti kakanya.

Sebenarnya proses simpati merupakan suatu dimana seseorang tertarik dengan pihak lain. Dalam proses ini perasaan seseorang memegang peran yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain Seperti yang dikemukakan oleh guru pendamping

" saya melihat dani sering memperhatikan teman bermainnya ia juga sering menanyakan keadaan teman-temannya, apabila ada teman yang tidak masuk ia selalu mencari dan menanyakan kemandirian anak tersebut, ia adalah anak yang aktif dan senang bertanya"<sup>75</sup>

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa dalam sekolah formal anak autisma dapat melakukan sebuah interaksi dan bergabung dengan teman sebayanya, dan semua itu tidak lepas dari bagaimana kegigihan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan guru ABK (bu septi)

<sup>74</sup> Wawancara dengan walimurid

<sup>75</sup> Wawancara dengan guru pendamping

seorang guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dan semua itu tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama antar orang tua dengan pihak pengajar.

## **2. Upaya Yang Dilakukan Sekolah Untuk Membantu Siswa Autisma Dalam Berinteraksi Dalam Lingkungan Sekolah Formal.**

Dengan bergabungnya anak ABK dengan anak-anak yang normal akan mempercepat merangsang kemampuannya untuk melakukan suatu interaksi seperti anak normal lainnya, Memberikan bantuan dan kesempatan kepada anak agar ia dapat mengembangkan hubungan dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan ini sekolah membuat beberapa upaya untuk membantu siswa autisma dalam mempermudah siswa autisma untuk berinteraksi dengan yang lainya seperti yang di ungkapkan oleh kepala sekolah :

" Kami mengadakan himpunan (pegayuban) orang tua ABK untuk mempermudah mengontrol perilaku anak-anak yang berkebutuhan khusus ini, dengan mengadakan rapat setiap bulan untuk melihat bagaimana perkembangan siswa ABK tapi hal ini tidak dapat berjalan satu kali sebulan dan dibuat menjadi dua bulan sekali, disini orang tua anak ABK harus hadir untuk bertukar pikiran dengan kami tentang perkembangan kemampuan putra-putri mereka. Selain itu sekolah juga mengadakan kerjasama dengan fakultas Psikologi Muhammadiyah dengan mendatangkan guru olahraga untuk anak ABK sasaran kami adalah anak ABK tapi sekolah melibatkan anak-anak normal untuk membantu mereka berinteraksi "<sup>76</sup>

Selain bekerjasama dengan orang tua anak-anak berkebutuhan khusus sekolah juga membuat kantin khusus ABK dengan adanya kantin ini akan membantu mengontrol makanan bagi anak- anak Autisma tersebut seperti yang diutarakan oleh salah seorang wali murid

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan kepala sekolah

" Saya senang sekali dengan adanya kantin ABK di sekolah sangat membantu mengontrol diet bagi anak saya, diet yang dijalankan untuk anak autisma membuat anak tersebut terhindar dari perbuatan mengamuk dengan tenangya anak akan mempermudah dia untuk mendapatkan pelajaran di sekolah dan bergaul dengan teman-temanya yang lain" <sup>77</sup>

Upaya lain yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan menanamkan pada siswa-siswa yang lain untuk selalu saling sayang menyayangi menyantuni yang lain, semua itu terlihat dengan penerimaan teman-teman sekelas siswa yang selalu memberikan perhatiannya pada siswa autisma mereka selalu menerima dan tidak membedakan anak abnormal dengan anak normal lainnya. Hal ini selalu ditanamkan oleh para guru kelas untuk selalu menyantuni yang lain seperti yang dikemukakan oleh guru ABK

" Kami membiasakan dan selalu mengingatkan pada anak-anak yang normal untuk selalu saling sayang menyayangi anatar sesama dan tidak saling membedakan, selalu menerima semua kekurangan yang dimiliki orang lain tanpa mengejek dan mengasingkannya. Dan alhamdulillah saya melihat itu semua pada siswa-siswi yang ada disini mereka saling memperhatikan terutama pada murid-mirid yang berkekurangan mereka akan selalu menyantuni dan tidak akan membiarkan mereka sendiri, mereka selalu melibatkan mereka terutama waktu bermain." <sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bagaimana sekolah ini mengupaya berbgaimacam cara untuk membantu siswa autisma agar dapat mendapatkan pendidikan yang layak dan membantu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, melatih kemampuan interaksi sosial yang kurang dengan mengadakan kerjasama dengan orangtua, memperhatikan kesehatan pertahanan tubuh dengan mengadakan

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan orang tua siswa ABK

<sup>78</sup> Wawancara dengan guru ABK

senam dan kantin khusus ABK dan menanamkan pada siswa yang lain saling menyantuni satu sama lain.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Paparan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autisma**

Manusia tidak dapat melepaskan kehidupannya dari lingkungan dan berinteraksi dengan alam sekitarnya. Hubungan ini menunjukkan adanya ekosistem, karenanya interaksi manusia dengan alam sekitarnya sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa autisma yang awalnya merupakan seorang anak yang selalu berada dalam dunianya sendiri, bersikap Pasif dan tidak peduli dengan orang lain, serta tidak berrespons terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk bercakap dengan orang lain. Menunjukkan bahwa, penderita autisma benar-benar hidup dalam dunianya sendiri. Sikap acuh tak acuh dan tidak peduli dengan orang yang disekitarnya, membuat anak tersebut menjadi pasif. Selain memiliki sifat yang pasif dan suka menyendiri, terdapat juga sifat yang menunjukkan sifat yang aktif tetapi aneh, keaktifan yang ditunjukkan bukan berbentuk keinginan untuk berinteraksi melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja, seperti menarik tangan orang dewasa untuk mengambilkanya mainan yang diinginkan.

Akan tetapi gambaran interaksi yang ditunjukkan anak autisma dalam lingkungan sekolah formal, menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa autisma setelah berada dalam lingkungan sekolah formal memiliki

tingkat kemampuan interaksi sosial cukup baik, artinya anak autisme dalam lingkungan sekolah yang bergabung dengan anak normal cukup mampu dalam bidang sosial seperti mengikuti apa yang dikatakan guru, menyesuaikan diri dengan orang lain, bermain dengan teman sebaya dan mengikuti petunjuk-petunjuk. Berkomunikasi dua arah, yang mana komunikasi ini pada awalnya dimulai dengan membiasakan anak untuk melakukan kontak mata ketika berbicara dengan orang lain, Sebagaimana dikemukakan oleh Murray bahwa manusia memiliki motif atau dorongan sosial.<sup>79</sup> Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi sosial. Dengan demikian maka akan terjalinlah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Sebagaimana dalam Islam juga telah diutarakan dalam Hadis Nabi

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن المؤمن كالبنیان یثد بعضه بعضا وشبک أصابعه (رواه البخاري).

Artinya : Dari Abu Musa Al Asy'ari ra. Dari nabi saw. Beliau bersabda : "sesungguhnya orang mu'min itu seperti satu bangunan yang sebagiannya adalah menguatkan bagian yang lain" dan beliau menjalinkan jari-jari beliau. (HR. Bukhari)<sup>80</sup>

Berdasarkan paparan data dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang kemampuan interaksi sosial siswa autisme di lingkungan sekolah formal dapat dilihat dari hasil yang telah dikumpulkan yaitu ketika anak bermain terlihat bahwa siswa autisme dapat bermain

---

<sup>79</sup> Bimo walgito, 2003Psikologi Sosial ANDI. Hlm 65

<sup>80</sup> Achmad sunarto. 2000. Himpunan Hadis Shahih Bukhari. Setia kawan. Jakarta. Hlm. 77

dengan teman seusia mereka, bermain ditengah lapangan sekolah saling menggandengan untuk menunjukkan keakrabanya dengan teman bermainnya, melakukan komunikasi dua arah walaupun tidak menggunakan kalimat yang panjang.

Suatu interaksi sosial akan berlangsung apabila adanya hubungan antar sesama yang saling mengimitasi misalnya, mempunyai peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Imitasi terkadang memiliki sifat yang positif apabila mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

Kemampuan imitasi (dorongan untuk meniru orang lain). Setiap orang yang melakukan interaksi sosial pasti pernah melakukan imitasi, dengan adanya imitasi ini seorang dapat dikatakan telah melakukan interaksi. Seperti yang dikemukakan oleh Gabriel. Faktor yang berpengaruh pada seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu mendasari interaksi itu tidak kecil. Terbukti bahwa anak-anak yang sedang belajar bahasa mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulang bunyi kata-kata melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Semua itu dapat ditunjukkan pada "prilaku anak ABK dalam imitasi dapat dilimui ketika melihat apa yang dilakukan teman-temannya seperti melakukan dan mengucapkan salam pada guru yang mengajar dikelas"

Secara umum gambaran imitasi yang dilakukan siswa autisme dapat digambarkan pada kegiatan belajar berlangsung anak dapat mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya pada saat tanya jawab mereka berlomba-lomba mengacungkan tangan untuk menarik perhatian guru kelas yang mengajar.

Faktor sugesti ini adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Oleh karena itu sugesti dapat dibedakan menjadi dua yaitu auto sugesti dan hetero sugesti kedua hal tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan peneliti faktor sugesti yang dimiliki siswa autisme terlihat ketika mereka tidak pernah membantah apa yang dikatakan oleh guru yang mengajar di kelas dan guru pendamping mereka, terlihat juga mereka selalu meminta perhatian dari guru yang mendampinginya, bagaimana ketika berbicara dengan orang teman sekelasnya.

Kemampuan Identifikasi (keinginan untuk menjadi seperti orang lain), Kemampuan identifikasi yaitu dimana seseorang memiliki kemampuan atau keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain, yang mana faktor identifikasi ini juga merupakan salah satu faktor yang berperan memegang terjadinya interaksi sosial. Menurut Freud identifikasi

merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.<sup>81</sup> Adapun yang terlihat pada anak autisma dalam kemampuan identifikasinya yaitu seperti dikemukakan oleh guru ABK " kalau dalam keinginan untuk sama saya rasa anak-anak ini memiliki tingkat keninginan yang sangat rendah dan belum memiliki cita-cita"

Sesuai dengan dengan apa yang telah disampaikan bahwa kemampuan anak autisma dalam identifikasi menjadi seperti orang lain tidak banyak, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya rasa ingin menjadi seperti orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu dari wali murid yang mengatakan puteranya memiliki keinginan untuk sama seperti saudaranya. Hal ini merupakan hal yang tidak bisa kita pungkiri seperti yang dikemukakan oleh ketua pusat terapi terpadu A plus tentang perilaku dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak ABK

"Apapun bisa terjadi pada anak-anak walaupun hasil diagnosa anak tersebut mengatakan A!(negatif) tidak menutup kemungkinan akan itu dapat melalukan seperti yang tidak kita duga, begitu juga keyakinan beliau tentang kesembuhan yang terjadi pada akan-akan yang sudah beliau bina, banyak yang tadinya tidak bisa berkomunikasi dua arah dan sekarang menjadi bisa, sebagainya."<sup>82</sup>

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dimana dalam proses ini perasaan memang

---

<sup>81</sup> Bimo Walgito. 2003. Psikologi Social. ANDI. Hlm. 72

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan ketua A plus

berperan sangat penting, walaupun faktor utama dalam simpati adalah untuk memahami pihak lain.

Proses simpati yang dilakukan oleh siswa ABK adalah siswa autisma memiliki keinginan untuk bermain dengan teman sebaya mereka, walaupun mereka tidak dapat memulainya. Dalam sekolah ini siswa yang normal tidak akan membiarkan anak ABK untuk berdiam diri mereka selalu mengajak siswa ABK untuk berkomunikasi, dengan ini anak autisma mejadi terbiasa, mereka mulai bermain bersama teman-temannya, anak autisma terlihat memperhatikan permainan temannya hal ini bisa terlihat waktu anak bermain bola di halaman sekolah, dalam keinginan bermain seorang anak bisa dilihat ketika, bagaiman dia merespon ajakan teman bermainnya seperti yang terlihat pada waktu anak terlihat asyik bermain di tengah lapangan, dia terlihat riang menyaksikan teman-temanya memegang bola dan melemparnya kearah teman yang lainnya, menangkap bola dan mengikuti perintah temanya untuk melempar bola tersebut kearah teman yang lainnya. Prilaku interaksi yang dilakukan dapat dilihat ketika seorang anak autisma menirukan apa yang dilakukan teman-temanya seperti ketika bertemu dengan guru di luar kelas, anak-anak normal anak menghampiri guru dan bersalaman, melihat prilaku itu anak autisma juga melakukan hal yang sama. selain itu juga untuk melihat kemampuan simpati mereka terlihat pada waktu salah satu dari anak autisma itu menangis dan mengamuk, anak autisma yang lain menanyakan apakah yang menyebabkan akan ini menangis. Seperti yang dikemukakan oleh guru pendamping

"saya rasa Dani sering menunjukkan sifat simpatinya pada teman bermainnya, dia adalah siswa autisme yang aktif dan senang bertanya"

Sedangkan untuk membantu bagaimana kemampuan anak autisme dalam lingkungan sekolah formal. Sekolah mengajarkan pada semua siswa untuk selalu menanamkan sikap saling menyayangi dan menghargai orang lain dan sekolah juga memberikan guru khusus yang menangani anak ABK untuk membantu guru pengajar dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan lancar, sebagaimana yang diutarakan oleh salah seorang guru ABK

Anak autisme yang bersekolah di SDN Sumbersari I memiliki kemampuan yang cukup baik dalam melakukan interaksi, mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, berkomunikasi dengan baik dengan guru kelas maupun teman di sekolah dan menyapa dan mengajak bicara orang lain.

Autism syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak, kerusakan pada otak menyebabkan terganggunya perkembangan mental pada anak, anak yang perkembangan mentalnya terlambat bukan berarti terlambat dalam perkembangan lainnya.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat dilatih atau diterapi untuk menjadi anak 'normal' kembali, pemberian metode yang tepat dan internalisasi terapi yang maksimal dapat memberikan hasil yang baik.

Menurut Handoyo anak autisme infantil yang semula tidak dapat diterapi dengan cara apapun, saat ini ternyata dapat diintervensi untuk menjadi anak yang normal kembali. Penyebab dari anak-anak yang berkelainan khusus (autisme) makin beragam dan penyulitnya makin banyak juga ditemukan. Intoleransi dari protein dan susu sapi dan tepung terigu, kebocoran usus, keracunan logam berat dan *audio-visual interpretation errors*. Merupakan penyulit dan penyebab yang makin sering dijumpai. Selain itu faktor genetika tetap masih memegang peranan yang penting, sekalipun secara pasti belum dapat dibuktikan. Masih dibutuhkan waktu dan penelitian yang terus menerus, untuk mencari penyebab-penyebab yang pasti serta menemukan pengobatan dan pencegahannya.<sup>83</sup>

Rata-rata masing-masing aspek kemampuan interaksi sosial terlihat bahwa anak autisme memiliki kemampuan identifikasi yang kurang bila dibandingkan dengan aspek yang lain. Secara umum anak autisme lebih mudah berinteraksi dengan orang lain baik yang dikenal maupun tidak, dibandingkan dengan kemampuan simpati, anak autisme mengalami kesulitan untuk menjadi sama seperti oranglain walaupun ada yang sebagian dari mereka yang dapat melakukannya mereka tidak memiliki teman dekat dan saling menyayangi dengan teman. Dari pengamatan peneliti di lapangan anak autisme tidak mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi, berhubungan dengan orang lain.

---

<sup>83</sup> Dr. Handoyo, MPH. 2004, autisme, *petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak norma autis dan perilaku lain*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 80

Anak autisme dengan kemampuan interaksi sosial yang cukup artinya anak tersebut dapat berinteraksi cukup baik dengan orang lain seperti anak normal lainnya. Menurut Hurlock pengaruh hubungan anak dengan keluarga jelas terlihat dalam berbagai bidang kehidupan, karena peran yang dimainkan di rumah menentukan bagaimana anak di luar rumah dengan adanya hubungan keluarga yang selalu saling mendukung dan saling menyayangi akan menumbuhkan sikap sosialisasi yang baik bagi anak dalam berinteraksi di luar rumah dengan mempengaruhi pola perilaku anak terhadap orang lain.<sup>84</sup>

Untuk menjadi pribadi yang sosial diperlukan belajar, terutama pada lingkungan di sekitarnya baik itu dimulai dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Begitu juga dengan autisme di sekolah formal mereka dididik untuk menjadi pribadi sosial yang baik yang mampu berinteraksi dengan orang lain. Selain itu dukungan teman-teman dalam menerima anak-anak berkebutuhan khusus ini akan membantu mereka dalam berperilaku sosial yang baik karena pengakuan dari teman-teman sebaya sangat membantu terjalannya interaksi sosial yang baik.

*Mainstreaming* merupakan upaya terminal bagi anak-anak dengan kelainan perilaku ini. Semua ini merupakan masalah yang perlu dipikirkan oleh para pakar dan orangtua, untuk mempersiapkan anak autisme sebaik-baiknya agar mereka nantinya dapat menikmati kehidupan yang wajar.

---

<sup>84</sup> Hurlock, B. Elizabeth. 1997. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta PT. Glora Aksara Pertama. hlm 170

## **2. Upaya Yang Dilakukan Sekolah Untuk Membantu Siswa Autisma Dalam Berinteraksi Dalam Lingkungan Sekolah Formal.**

Sekolah inklusi merupakan sekolah terpadu yang menerima anak dengan berkebutuhan khusus, dengan bergabungnya anak ABK dengan anak-anak yang normal akan mempercepat merangsang kemampuannya untuk melakukan suatu interaksi seperti anak normal lainnya. Tujuan orang tua memasukkan anak ke jalur pendidikan umum bisa untuk "*academicmainstream*" (agar anak sepenuhnya bisa mengikuti kegiatan akademis) atau "*social mainstream*" (agar anak dapat mengikuti kegiatan sosialisasi bersama teman). Di Indonesia belum tersedia berbagai fasilitas pendidikan khusus bagi anak autisma usia sekolah, kecuali sekolah umum. Itu sebabnya orang tua berbondong-bondong memasukkan anaknya ke sekolah umum yang bersedia memberikan kesempatan untuk menampung individu ABK.

Dengan ini di SDN Summersari I melakukan beberapa untuk membantu anak autisma agar dapat melakukan interaksi dan mendapatkan pendidikan yang layak, diantaranya yang dilakukan sekolah adalah :

### **1. Pegayuban orang tua anak autisma**

Sebagai orang tua, ketat memantau perkembangan anak di kelas dan di sekolah. Siap membantu guru setiap kali terjadi masalah, tidak menunggu hingga masalah menjadi berkepanjangan. Bersedia menerima masukan, baik atau buruk, demi kemajuan anak. Tidak langsung

menyalahkan pihak lain, tetapi bersedia melihat permasalahan secara obyektif dari kacamata dua belah pihak. Dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua siswa, maka tujuan sekolah untuk membantu mengembangkan perilaku-prilaku siswa autisme yang selama ini tidak berkembang dengan baik akan mudah terlaksana.

Mengingat kemampuan anak sangat terbatas maka diperlukannya pengawasan yang ketat pengawasan ini akan dilakukan sekolah ketika berada di sekolah dan sekolah mengajurkan untuk lebih memperhatikan bagaimana perilaku seorang anak ketika berada di rumah, sebagaimana kita ketahui bahwa sekolah merupakan masyarakat kedua untuk anak setelah keluarga, dalam lingkungan keluarga seorang anak anak berinteraksi dengan anggota keluarga itu sendiri. Sedangkan dalam sekolah anak akan berinteraksi dengan teman-temannya selama di sekolah kesempatan seorang anak untuk berinteraksi dan bergabung dengan orang lain di temukan lebih besar. Dalam lingkungan sekolah, dia akan bergaul dengan teman sekelas, guru dan pihak sekolah lainnya. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh sekolah untuk mengembangkan kemampuan interaksi yang selama ini tidak berkembang dengan baik.

2. Memberikan bimbingan intensif,

Sekolah mengadakan senam untuk kesehatan dengan sasaran utama membiasakan siswa autisme untuk berinteraksi dengan teman-temannya bukan hanya di kelas tetapi juga pada waktu olahraga mereka melakukan aktifitas dalam senam ini bukan hanya anak autisme saja akan tetapi

melibatkan anak normal lainnya juga. Olahraga merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan selain menyehatkan, dalam kegiatan olahraga seorang siswa akan merasa lebih bebas karena dilaksanakan di luar ruangan, dan lebih terkesan seperti permainan, dalam kegiatan ini seorang anak autisma akan dilatih untuk bekerjasama dengan anak-anak normal, baik dalam menirukan gerakan dan yang lainnya.

### 3. Membuat kantin khusus ABK

Dengan diadakanya kantin khusus untuk ABK, maka dengan ini anak mencegah terjadinya kebobolan diet yang menyebabkan tantrumnya anak autisma, karena hal yang paling cepat memicu ketidak terkontrol sikap anak autisma apabila diet yang dilakukan tidak teratur, adapun makanan yang disediakan pada kantin khusus ABK telah terjaga makananya dari hal-hal yang menyebabkan anak tantrum, seperti gula yang berlebih, tepung terigu, micin dll. Anak autisma tidak mampu mencerna makanan yang mengandung gluten dan casein dalam protein susu. Pada anak autisma terdapat kekurangan enzim DPP-IV yang digunakan untuk mencerna makanan.

Dengan diberikanya atau diadakanya kantin ABK sangat membantu untuk mencegah anak menjadi tantrum dan alergi yang diderita anak pada makanan-makanan tertentu, adapun reaksi yang ditimbulkan apabila makanan yang dikonsumsi oleh anak tidak terkontrol adalah akan menyerang otak dan terganggu oleh reaksi alergi.

Gangguan fungsi otak bisa menimbulkan gangguan perkembangan dan perilaku pada anak. Mulai dari gangguan konsentrasi, gangguan perkembangan motorik, gangguan emosi, keterlambatan bicara, hiperaktif (ADHD), hingga memperberat gejala autisme. Seorang anak autis membutuhkan kestabilan, dengan kestabilan dan kenyamanan yang dirasakan seorang anak akan menuduhkannya untuk melakukan hal-hal yang lain yang lebih bermanfaat, sebagaimana kita ketahui juga, seorang anak apabila merasa sakit dia akan terlihat rewel dan dan mengabaikan semuanya.

Selain itu hal yang terpenting yang dilakukan oleh sekolah untuk membantu meningkatkan pengembangan kemampuan siswa autisme dalam berinteraksi dengan menanamkan pada semua siswa untuk selalu menyantuni siswa siswi ABK penerimaan teman bermain bagi mereka akan sangat membantu kemajuan interaksi pada anak autisme tersebut.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan SDN Sumbersari I ini dapat menunjang terjadinya peningkatan dalam interaksi yang dilakukan seorang anak autisme dan semua ini tidak lepas dari kerjasama sekolah dengan wali murid dan siswa –siswi yang ada.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data, uraian dalam analisa dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kemampuan interaksi sosial siswa autisma dalam lingkungan sekolah formal memiliki tingkat kemampuan interaksi sosial baik, artinya anak autisma dalam lingkungan sekolah yang bergabung dengan anak normal cukup mampu dalam bidang sosial seperti mengikuti apa yang dikatakan guru, menyesuaikan diri dengan orang lain, bermain dengan teman sebaya dan mengikuti petunjuk-petunjuk, melakukan komunikasi dua arah, meniru apa yang dilakukan teman bermain dan menyebutkan nama teman sekelasnya.
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru untuk membantu anak dengan berkebutuhan khusus (autisma) dalam meningkatkan kemampuan interaksi yang dimiliki adalah dengan mengadakan kerjasama dengan orang tua murid ABK dengan membuat suatu pegayuban orang tua siswa ABK untuk membantu melihat perkembangan, mengadakan senam dan kantin khusus ABK untuk membantu mengontrol kesehatan siswa autisma dan menanamkan pada siswa-siswa yang normal lain untuk selalu menyantuni siswa ABK dengan saling menyayangi satu sama lain.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah**

Bagi sekolah hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa ABK, memberikan bimbingan yang intensif dalam belajar. Memiliki kesabaran yang besar dalam membimbing anak autisma dalam belajar.

### **2. Bagi Orang Tua**

Harus lebih memperhatikan perkembangan anak, memberikan dukungan yang penuh terhadap putra-putri mereka baik dalam pergaulan dan pendidikannya di rumah dan di sekolah untuk membantu terwujudnya perkembangan perilaku yang baik dan mendapatkan hasil yang sempurna.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dari hasil penelitian di atas peneliti menyadari banyaknya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, maka bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menyempurnakan penelitian ini dengan lebih menggali data dan melihat perkembangan-perkembangan siswa yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi , Abu. 2007.*Psikologi Sosial*. jakarta : Rinika cipta
- Ali Muhammad.& Asrori Muhammad. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimin. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gunawan Aris. H. *RLQ, Alr'uran Tematik*. Graha pustaka media umat
- Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakatra : Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. 2003. Yogyakarta : Andi.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-quran dan Terjemahannya*. Bandung CV Penerbit Diponogoro.
- Gerungan. 2004. *Psikiologi social*. Bandung Refika ADITAMA
- Handoyo. 2003. *Autisma*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung :Alfabeta.
- Tri, Rahayu ,lin & Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi Dan Wawancara*.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999. *Metodologi Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen* . Yogyakarta : Edisi Pertama, BPFE
- Jalaluddin Rahmat. *Psikologi komunikasi*.2004. Bandung : Remaja Rosda karya.

- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodelogi Penelitian Kulaitatif Edisi Revisi*. Bandung : Rosda
- Moehnilabib. 2003. *Dasar-dasar Metodelogi Penelitian*. UM. Malang
- Miles, Mattew B & A. Michael Haberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif* Terj. Tjetjep Rohendi R. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)
- Muhyidin abu Hamid. 200. *kegelisahan Rosul Mendengar Tangis Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muhamad ali. *Psikologi Remaja*. 2005. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara
- Safaria, Triantoro. 2005. *Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua Anak Autisma*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Saifuddin Azwar. 2004. *Metode penelitian*. Pustaka pelajar.
- Wirawan Sarwito S. 1995. *Teori-Teori Psikologi sosial*. Jakarta. Rajawali pers
- Soejono,soekanto. 2003. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta. Rajawali pers
- SoelemanB.Taneko,S.H.1994.*Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta. Rajawali Pers
- Sunarto Achmad. 2000. *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*. Jakarta setia Kawan

Prof. Syamsuddin AR. M.S. Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd. 2006.

*Metodelogi Penelitian pendidikan Bahasa.* Bandung : Rosda

[http://sebuah langkah baru, woudpess. Com/2007/10/26](http://sebuahlangkahbaru.woudpess.com/2007/10/26)

[http://www. alergi anak bravehost.com](http://www.alergi.anak.bravehost.com)

[http://www. Bpkpenabur. Or.id /kps. Jkt. Artikel](http://www.Bpkpenabur.Or.id/kps.Jkt.Artikel)

# Lampiran

## Instrument penelitian

### *Kemampuan Siswa Autis Dalam Lingkungan Sekolah Formal Di SDN Summersari*

#### *I Malang*

#### PEDOMAN WAWANCARA

Guru pendamping atau *shadow* dan guru yang mengajar di kelas.

1. Prilaku Imitasi (keinginan untuk meniru orang lain)
  - a. Apakah anak dapat meniru perkataan orang lain ?
  - b. Apakah anak dapat meniru cara bermain teman bermainnya?
  - c. Bagaimanakah cara mereka meniru (contohnya)?
  - d. Apakah mereka bisa mengikuti tingkah laku tertentu dari teman-temannya?
2. Identifikasi orang lain (keinginan untuk menjadi seperti orang lain)
  1. Apakah bergaya seperti teman bermainnya?
  2. Apakah bergaya seperti guru atau orang tua?
  3. Apakah anak bias bercerita tentang orang-orang yang dia kenal?
3. Menunjukkan simpati
  1. apakah anak mau bermain bersama teman-temannya?
  2. apakah anak bias memperhatikan teman-temannya?
  3. apakah anak memiliki teman dekat atau sahabat
  4. apakah anak tidak menyakiti temannya?
  5. apakah anak bias menyayangi saudaranya?
4. Apakah orang tua siswa juga membantu memperhatikan perkembangan siswa autisma disekolah ?
5. Upaya apasajakah yang dilakukan sekolah untuk membantu perkembangan kemampuan interaksi siswa autisma dalam sekolah formal

#### Pedoman observasi

- a. Bagaimanakah keadaan anak autisma dalam lingkungan sekolah formal yang bercampur dengan anak-anak normal
- b. Bagaimanakah gambaran prilaku sosial anak autisma selama bergaul dengan anak normal
- c. Bagaimanakah prilaku anak selama proses KMB

- d. Bagaimanakah perilaku siswa ketika mengikuti semua kegiatan yang diadakan sekolah

#### Pedoman dokumentasi

1. Struktur organisasi dan Pedoman kurikulum sekolah SDN Sumber Sari I
2. Profil sekolah SDN I Sumber Sari Malang
3. Bagaimanakah proses belajar dan perilaku anak selama disekolah (*Raport*)

#### Guru ABK & shadow

1. Kenapa anak autisma disekolahkan disekolah umum?
2. Setelah bersekolah di sekolah inkusi dan bergaul dengan anak normal, dapatkah anak autisma berinteraksi?
3. Bagaimanakah bentuk interaksi yang dilakukan?
4. Adakah tingkatan dalam autisma?
5. Bagaimanakah cara mengetahui tingkatan-tingkatan yang ada dalam gangguan autisma tersebut?
6. Bagaimana tanggapan teman-teman mereka?
7. Seberapa besar sekolah umum dapat meningkatkan kemampuan interaksi anak autisma?
  - a. Apakah anak sering meniru orang-orang yang ada disekeliling mereka atau orang yang diidolakan?
  - b. Apakah mereka bisa meniru perilaku teman bermain mereka ?
  - c. Apakah anak bisa menyapa guru?
  - d. Apakah anak dapat memperhatikan permainan teman bermainnya?
  - e. Apakah anak dapat melakukan kontak mata ketika berbicara dengan teman dan guru?
  - f. Apakah dalam pergaulannya anak dibatasi dalam bergaul?
  - g. Apakah anak dapat menyebutkan atau mengidentifikasi orang-orang terdekat mereka?
  - h. Apakah anak selalu menentang perkataan guru?
  - i. apakah anak masih sering menarik diri dari teman-bermainnya?
  - j. Apakah anak dapat menyapa teman bermainnya?

- k. Apakah anak dapat memakai sepatu dan baju sendiri seperti teman-teman yang lain?
- l. Apakah anak tersenyum ketika bertemu dengan orang-orang terdekatnya?
- m. Apakah anak selalu mengerjakan pekerjaan sekolah?
- n. Apakah anak sering putusasa sewaktu belajar ?
- o. Apakah anak dapat bermain bola dengan teman-temannya?
- p. Apakah teman-temannya megabaikanya?
- q. apakah anak sering bersikap kasar dengan teman-temannya?

#### Guru & kepala sekolah

1. Bagaimanakah keadaan sekolah ?
2. Apa alasan sekolah menerima anak ABK?
3. Bagaimanakah cara sekolah membimbing anak-anak ABK?
4. Bagaimanakah tanggapan guru tentang anak ABK?
5. Bagaimakan respon orang tua yang memiliki anak normal melihat anak merka digabungkan dengan anak ABK?
6. Bagaimanakah kiat yang dilakukan oleh sekolah untuk anak-anak ABK?
7. upaya apasajakah yang dilakukan sekolah untuk membantu siswa autisma dalam berinteraksi dengan yang lain?
8. Bagaimanakah keadaan sekolah secara umum?
9. Bagimanakah ketenagaan sekolah apakah dalam sekolah ini, adakah guru yang khusus menangani anak ABK?
10. Bagaimanakah sarana dan prasarana sekolah ?

## Lampiran II

### A. wawancara dengan *shadow* dan guru yang mengajar di kelas mengenai perilaku subyek pertama

#### 1. wawancara mengenai perilaku imitasi siswa

Kode	Cuplikan transkrip	Interpretasi
A. 1.1	Peneliti : Apakah Dani suka meniru perilaku temanya? Responden : ya, dia sering meniru cara bermain temanya, dia adalah seorang siswa autisma yang aktif. kalau melihat temanya bermain dia selalu bertanya bahkan melakukannya juga.	Melihat perkembangan kemampuan meniru cara bermain siswa
A. 1.2	Peneliti : Kalau dari penampilan apa dia sering ingin tampil seperti teman-temanya ? Responden : Kalau penampilan sih kayaknya tidak, dia biasa saja.. mau pakai baju apa saja ya tetep jadi dirinya sendiri	Keinginan untuk sama dengan yang lain.
A1.3	Peneliti : Kalau diajak bermain sama teman-temanya apa Dani selalu mau mengerjakannya atau mengikutinya,? Responden : Kalau menurut saya ya, dia selalu peduli dengan anak-anak yang lain, dia kalau diajak bermain malah senang dan mau bermain sama yang lain. Walaupun kadang-kadang dia mengabaikan teman bermainnya tapi dia lebih sering mau kalau diajak dan bergabung dengan yang lain.	Melihat respon siswa ketika diajak bermain.
A1.4	Peneliti : kalau bertemu dengan teman yang lain apa Dani sering menyapa ? Responden : Ya, dia selalu menyapa siapa saja, walaupun itu orang yang tidak dikenalnya, ia suka bertanya dia sudah mampu berkomunikasi dua arah.	Melihat respons siswa ketika bertemu dengan orang lain
A1.5	Peneliti : Apakah sampai saat ini dia masih sering bicara sendiri? Responden: tidak juga, dia suka bicara dengan orang lain tapi kalau lagi marah dia sering menggerutu nomel-ngomel sendiri. Tapi selain itu sih kayaknya tidak pernah.	Perkembangan perilaku siswa

#### 2. wawancara mengenai perilaku identifikasi siswa

Kode	Cuplikan transkrip	Tema
B.1.1	Peneliti : Apakah dani dapat menyebutkan nama-nama teman-temanya? Responden : Menyebut nama teman sekelasnya sih dia sudah hafal, kalau ada yang tidak hadir dia juga tau... selain itu kalau mbaknya banyak nama saudaranya dia juga tau kok..	Kemampuan identifikasi teman

B.1.2	Peneliti : Selama ini apakah Dani sering meniru perilaku temanya? Misalnya bergaya seperti yang lain Responden : Berperilaku seperti yang lain? Mungkin karena sindrom otisnya masih ada kayaknya dia belum bisa, melihat teman-temannya memakai baju dan bergaya seperti yang lain dia malah biasa-biasa saja.	Melihat perkembangan perilaku siswa
B 1.3	Peneliti : kalau berbicara dengan yang lain seperti yang dilakukan teman-temanya apa Dani sering melakukannya? Responden : ya, kalau berbicara seperti teman-teman yang lain iya dia sering melakukannya.	Melihat kemampuan interaksi siswa
B 1.4	Peneliti : Bagaimana hubungannya dengan saudara yang lain apa dia sering meniru apa yang dikerjakan saudaranya? Responden : Hubungan dengan saudaranya baik-baik aja kakanya menyayangi Dani dan sering mengajak Dani bermain dan waktu bermain Dani bisa meniru apa yang dikerjakan oleh kakaknya,	Perubahan sikap subyek dengan saudaranya

wawancara mengenai kemampuan sugesti siswa

kode	Cuplikan transkrip	Tema
C 1.1	Peneliti : Apakah kalau bertemu dengan orang lain Dani sering tersenyum? Responden : Dia termasuk orang yang ramah, dia sering dan suka menyapa siapa saja...	Keramahan subyek pada orang lain
C 1.2	Peneliti : Kalau di rumah apa dia sering membantu pekerjaan orang tuanya ? Responden: tidak, dia tidak pernah membantu pekerjaan orang tuanya walaupun kadang-kadang dia memegang sapu, orang tuanya tidak mengizinkannya untuk membantu mereka	Perilaku subyek ketika di rumah
C 1.3	Peneliti : Apakah di sekolah Dani sering mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra? Responden : kegiatan ekstra misalnya pengajian agama? Ya dia ikut kalau teman-temannya ngaji dia juga ikut belajar mengaji seperti teman-teman yang lain dan begitu juga dengan kegiatan ekstra yang lainnya.	Melihat siswa dalam melakukan kegiatan yang diadakan dalam sekolah
C 1.4	Peneliti : apakah Dani selalu mengerjakan tugas sekolah dengan sendiri? Responden : oh... kalau tugas sekolah anak –anak ini belum bisa sepenuhnya mengerjakan pekerjaan sekolahnya mereka masih membutuhkan bantuan karena yang bersifat nalar mereka belum bisa	Kemampuan akademik siswa

	konsentrasi dalam pelajaran masih kurang, dan prioritas akademik untuk anak autisme menjadi prioritas nomor dua yang pertama adalah kemampuan anak tersebut untuk bergabung dengan teman-temannya yang lain.	
C 1.5	Peneliti : kalau di suruh mengerjakan sesuatu apakah Dani sering membantah apa yang diperintahkan? Responden : Tergantung kalau dia suka melakukannya dikerjakan tapi selama ini sih dia jarang membantah apa yang dikatakan orang lain....	Respon siswa terhadap perintah

#### wawancara mengenai kemampuan simpati siswa

kode	Cuplikan transkrip	Tema
D1.1	Peneliti : kalau bermain apakah Dani sering memulai suatu permainan ? Responden: Mengajak teman untuk melakukan sesuatu... tapi lebih cenderung sifatnya bertanya, misalnya kalau mau main biasanya dia bertanya sama temanya " <i>bolanya mana</i> " dan teman-temannya mengajaknya bermain...	Prilaku bermain siswa
D 1.2	Peneliti : Kalau jam istirahat apakah dia bermain di luar kelas bersama teman-temannya? Responden: ya, mereka selalu bermain di luar kelas tetapi kadang kalau lagi tidak mood dia diam di dalam kelas sendiri tapi setelah kelas IV dia jarang diam di kelas dia lebih suka keliling melihat teman-temannya.	sikap siswa waktu bermain
D 1.3	Peneliti : Apakah menurut anda dia punya rasa peduli terhadap temannya? Responden: ya, semua itu bisa saya lihat kalau ada temannya yang tidak masuk sekolah maka dia akan menanyakannya, begitu juga kalau melihat temanya menangis dia pasti bertanya kenapa anak itu menangis...	Kepedulian siswa pada temanya
D 1.4	Peneliti : Pernahkah dia bersikap kasar pada temannya? Responden : bersikap kasar maksudnya memukul temannya? Atau yang lainnya... sepertinya tidak pernah dia jarang tantrum biasanya anak autisme akan kasar sama orang lain kalau anak tersebut sedang tantrum dan itu disebabkan dietnya yang kecolongan. Makanan yang tidak terkontrol	Prilaku siswa pada orang lain
D 1.5	Peneliti : Apakah dia punya teman dekat Responden: tidak ada mbak, semuanya sama saja..	Keakaban dani dengan teman

	tapi yang paling dekat dengan dia teman sebangkunya	bermainya
D 1.6	Peneliti : Menurut anda apakah dia mudah bergaul dengan teman-temannya? Responden: ya, kalau bebgaul dengan yang lain dia mudah melakukannya tanpa diperintah dia sudah mampu menggabungkan diri dengan teman-temannya dan teman-temannya juga sangat membantu dengan tidak pernah mengabaikan mereka.	Kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain

B. Hasil wawancara dengan *shadow* dan guru yang mengajar dikelas Mengenai perilaku imitasi siswa

kode	Cuplikan transkrip	Tema
A 1.1	Peneliti : Apakah Hafas dapat meniru perkataan orang lain? Responden: ya, tentu saja dia sudah dapat melakukan komunikasi dua arah walaupun masih menggunakan kalimat yang pendek dan dia juga bisa meniru apa yang dikatakan temanya tapi kontak mata hafas masih belum terlalu bagus, dia bisa berkomunikasi dan menirukan apa yang dilakukan temanya.	Imitasi siswa dalam melakukan komunikasi dengan teman bermainya
A 1.2	Peneliti : Dalam berpakaian apakah dia memiliki keinginan yang sama dengan temanya? Responden: Dia pernah minta baju seperti yang di pakai kakaknya, bukan hanya itu diakan suka otomotif ya mbk.? Terus waktu kakanya main internetan dia juga ingin dan akhirnya saya mengajarnya sampai sekarang dia lebih suka itu dari pada main-main sendiri dirumah.	Kemampuan imitasi dalam berpenampilan
A 1.3	Peneliti : Apakah dia sering melakukan atau mengikuti tingkah laku tertentu dari temanya ? misalnya cara memberi salam hormat pada guru dan lain sebagainya? Responden: Kalau yang itu memang biasanya anak-anak akan mengimitasi teman-temannya, kalau melihat guru di luar kelas teman-temannya menghampiri guru dan bersalaman dia juga ikut melakukannya...	Subyek dapat meniru perilaku teman saat bertemu dengan guru.
A 1.4	Peneliti : Apakah dia sering tidak tertarik dengan permainan yang dilakukan temanya? Responden: Kalau bermain atau jam istirahat biasanya dia bermain sendiri tapi kadang-kadang dia juga bermain dengan teman-temannya mereka terlihat akrab bermain di halaman sekolah berlari-larian..., hal ini sering terjadi.	Keinginan siswa menggabungkan diri dengan teman bermainya.

Wawancara mengenai perilaku identifikasi siswa

kode	Cuplikan transkrip	Tema
B 1.1	<p>Peneliti : Apakah hafas memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu seperti temanya?                      Responden: Melakukan suatu permainan saya rasa iya, sama seperti yang sudah saya katakan tadi, dia memiliki keinginan untuk bermain seperti saudaranya.</p>	<p>Kecendrungan siswa untuk sama dengan yang lain.</p>
B 1.2	<p>Peneliti : Apakah dia mampu menyebutkan nama temanya?                      Responden: ya dia bisa menyebutkan nama teman sekelasnya, kalau ditanya yang itu namanya siapa? Dia pasti menjawab dan menyebutkan nama teman-temanya, saya juga sering menyuruhnya bercerita "<i>tadi di kelas bagaiman temen-temanya ngapain?</i>"</p>	<p>Subyek mampu menyebutkan mana teman-temanya</p>
B 1.3	<p>Peneliti : Apakah dia memiliki cita-cita?                      Responden: Saya kira dia belum memiliki cita-cita walaupun tingkat autismanya sudah berkurang tapi hal-seperti itu belum pernah saya lihat dari dirinya...</p>	<p>Melihat Keinginan siswa untuk mencapai masa kepan</p>
B 1.4	<p>Peneliti : Apakah dia sering berbicara dengan guru dan teman-temanya?                      Responden : Ya, dia sering berbicara dan menanyakan sesuatu pada gurunya tapi dia lebih diam sama orang yang tidak dikenalnya, kalau sudah kenal dia akan sering menghampiri orang itu untuk bertanya apapun yang ingin ditanyakanya.</p>	<p>Kemampuan komunikasi dengan guru dan orang lain</p>
B 1.5	<p>Peneliti : Apakah Hafas dibatasi malakukan kegiatan yang disenanginya?                      Responden: saya tidak pernah membatasi apa yang dia sukai selama itu tidak berbahaya dan dan tidak merugikan baginya, saya selalu mendukung apa saja yang dia kerjakan karena bagi saya apapun yang dia kerjakan dan itu baik merupakan perkembangan, saya merasa senang dia dapat melakukan sesuatu tidak seperti yang dulu dia sama sekali tidak dapat melakukan apa-apa dia sama hal nya dengan robot hidup.</p>	<p>Batasan pergaulan sehari-hari</p>
B 1.6	<p>Peneliti : Apakah dia sering membantah apa yang ibu katakan?                      Responden: Tidak, dia tidak pernah membantah apa yang saya katakan, dia selalu nurut apa yang saya katakan dan gurunya juga begitu... tapi yang</p>	<p>Respon siswa terhadap perintah orang tua</p>

	namanya anak-anak kadang mereka selalu mau dituruti apa yang mereka inginkan. Kalau dia tidak suka dengan sesuatu atau yang saya katakan dia akan menangis dan diam saja.	
B 1.7	Peneliti : Bagaiman dengan kemandirianya apakah dia selau dibantu bila mengerjakan sesuatu ? seperti pakai baju, sepatu dan lain-lain.. Responden: Sejak saya tahu dia menderita autisma saya bingung dan dr.Sasanti menyarankan saya agar Hafas diterapi nah.. setelah lama melakukan terapi diapun mulai belajar mandiri dan bisa membantu dirinya sendiri	Kemampuan bantu diri siswa

#### Wawancara mengenai kemampuan sugesti siswa

kode	Cuplikan transkrip	Tema
C 1.1	Peneliti : Apakah dia sering meminta perhatian dari orang yang dikenalnya? Responden: kalau itu kayaknya iya, dia sering meminta perhatian saya, kakanya dan orang-orang terdekatnya, kalau belajar dia sering menghampiri guru untuk bertanya, dia tidak suka disalahkan kalau mendapat nilai yang jelek dia kan menangis...	Keinginan untuk selalu diperhatikan oleh orang lain
C 1.2	Peneliti : Apakah dia selalu mengikuti perintah orang lain tanpa membantah ? Responden: Hafas adalah anak yang sensitif, kadang kalau diperintah dengan suara yang agak tinggi dia mudah tantrum, tapi kalau diperintah dengan baik-baik dia akan mengerjakanya dengan tidak membantah bahkan saya melihatnya melakukannya dengan sungguh-sungguh..	Respon siswa atas perintah orang lain
C 1.3	Peneliti : Apakah waktu di sekolah Hafas sering mengikuti kegiatan ekstra sekolah? Responden: ya mbk.. disini siwa diharuskan untuk mengikuti kegiatan ekstra sekolah selain itu juga biasanya anak-anak usia inikan masih masa bermain jadi biasanya kegiatan ekstranya seperti olahraga main bola, foly dan anak harus ikut solat berjamaah sebelum pulang sekolah.	Kemampuan siwa dalam malakukan kegitan sekstra sekolah
C 1.4	Peneliti : kalau bertemu dengan orang yang dikenalnya apakah hafas sering tersenyum dan menyapanya? Responden : kalau bertemu dengan orang yang dikenalnya bisa dibilang dia sering menyapa pada orang itu tapi kalu orang yang tidak dikenalnya dia akan lebih cuek...	Respon siswa terhadap orang lain

C 1.5	<p>Peneliti : apakah hafas sering malas berangkat sekolah ?</p> <p>Responden : tidak, biasanya kalau sudah pagi dia selalu mandi dan bersiap-siap untuk berangkat sekolah... saya melihat dia suka bermain di sekolah karena di sekolah banyak teman-teman yang peduli pada mereka.. kalau di rumahkan sepi dia Cuma bermain sama kakanya.</p>	Prilaku siswa
C 1.6	<p>Peneliti : Bagaimana dengan tugas sekolahnya apakah hafas selau mengerjakannya sendiri?</p> <p>Responden: Bagi saya kemampuan akademik untuk hafas termasuk prioritas juga tapi saya lebih mementingkan kemampuan dia dalam berinteraksi dengan orang lain saja.. masalah pekerjaan sekolah hafas saya juga harus siap, saya juga ikut belajar lho.. untuk membantu dia mengerjakan tugas rumahnya. Setelah pulang sekolah biasanya saya mengajak hafas untuk mengulang pelajaran di sekolah dan kalau ada tugas saya selalu membimbingnya dan membantunya mengerjakan tugas sekolahnya selain itu juga saya sering melatihnya untuk mandiri mengerjakan tugas tapi sampai saat ini sepertinya belum bisa, dia belum bisa mengerjakannya sendiri masih membutuhkan bantuan oranglain.</p>	Kemampuan akademik siswa

wawancara mengenai kemampuan simpati siswa

kode	Cuplikan transkrip	Tema
D 1.1	<p>Peneliti : Apakah Hafas pernah memulai suatu permainan ?</p> <p>Responden: Tidak, dia belum bisa memulai suatu permainan biasanya teman-temannya yang memulai permainan tapi setelah diajak dia dapat bergabung dan ikut bersama teman-temannya akan tetapi sesekali dia meninggalkan teman-temannya.</p>	Respon siswa terhadap teman bermainya.
D 1.2	<p>Peneliti : kalau jam istirahat apakah dia selalu bermain dengan temn-temannya?</p> <p>Responden: kalau jam istirahat berlangsung dia selalu bermain dengan teman-teman sekelasnya biasanya teman-temannya selalu mengajak dan peduli padanya dia tidak akan dibiarkan sendiri, mereka selu mengajak dan melibatkanya dalam permainan..</p>	Prilaku bemain siswa
D 1.3	<p>Peneliti : apakah dia punya teman akrab</p> <p>Responden: biasanya akan autisma akan merasa akrab dengan orang yang paling dekat denganya,</p>	Keakraban siswa dengan teman bermainya

	<p>kalau di kelas paling dekat dengan teman sebangkunya dan teman-teman perempuannya juga perhatian dan dekat denganya, Hafas juga dekat dengan saudaranya biasanya kalau kakanya pergi dia selalu ingin ikut.</p>	
D 1.4	<p>Peneliti : Kalau dalam kelas apakah hafas sering mengganggu teman Responden : Disebut sering mengganggu kayaknya tidak pernah, anak-anak yang lain sering membantunya, malah mereka saling membantu, mereka saling pinjam-meminjami alat tulis</p>	Prilaku siswa terhadap teman-temanya
D 1.5	<p>Peneliti : Apakah dia punya rasa peduli dengan teman bermainya? Responden: walaupun terkadang autismanya muncul dengan terpaksa dengan dirinya sendiri tapi kalau melihat temanya diam dan kelihatan sedih dia selalu memberi kan apa yang dia bawa. Kalau melihat orang terdekatnya menangis dia juga terlihat sedih bahkan ikut menangis..</p>	Kemampuan sikap peduli siswa terhadap orang lain
D 1.6	<p>Peneliti : Apakah hafas masih sering bermain sendiri? Responden : Kadang-kadang dia main sendiri tapi itu pun kalau ada barang-barang elektronik yang dipegangnya misalnya HP dia tidak akan meperhatikan temanya yang lain tapi kalau tidak ada ya... seperti biasa dia akan bergabung dengan teman yang lainnya. Kalau bermain dengan temanya biasanya dia lebih banyak diam (tidak bicara) tapi dia tetap mengikuti teman-temanya semua ini dikarenakan kosa kata kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang, kalau. Dia bisa mengutarakan dan menjawab apa yang diucapkan temanya tapi dengan kalimat yang pendek.</p>	Perkembangan prilaku siswa

C. Hasil wawancara dengan *shadow* dan guru yang mengajar dikelas Mengenai prilaku imitasi siswa

kode	Cuplikan transkrip	Tema
A 1.1	<p>Peneliti : Apakah Rian suka meniru cara bermain temanya? Responden: Awalnya Rian adalah siswa autis yang pemalu dia lebih sering bermain sendiri dari pada bermain dengan teman-temanya, untuk meningkatkan semua itu guru sering melibatkanya dalam kegiatan belajar, dengan seringnya berinteraksi dengan teman-temnya akhirnya dia sering melakukan apa yang teman-temanya</p>	Perkembangan prilaku mengimitasi sikap siswa

	lakukan.	
A 1.2	<p>Peneliti : Apakah dia memiliki minat untuk bermain dengan teman-temannya?</p> <p>Responden : kalau teman-temannya bermain waktu jam istirahat rian terkadang terlihat bergabung dengan mereka.. ini menunjukkan kalau dia sering bergabung dan memiliki niat untuk bermain..</p>	Repon dan keinginan sisa terhadap teman bermainnya
A 1.3	<p>Peneliti : Apakah Rian sering mengikuti tingkah laku temanya seperti bersalaman dan memberi hormat bila bertemu dengan gurunya?</p> <p>Responden: ya. Kalau bertemu dengan gurunya di luar kelas rian sering bersalaman, karena teman-temannya berlarian mengejar guru untuk bersalaman dan itupun dilakukan olehnya... begitu juga waktu pelajaran kosong dan tiba-tiba ada guru yang datang mereka langsung masuk kelas dan duduk yang rapi..</p>	Meniru Prilaku yang baik dari teman-temanya
A 1.4	<p>Peneliti : Kalau sedang menonton TV apakah Rian sering menirukan perkataan yang dikatakan di dalam TV?</p> <p>Responden : ya, Rian suka sekali nonton film kartun kadang-kadang dia menirukan apa yang dikatan oleh tokoh yang ada dalam TV</p>	Saat melihat acara Tv subyek sering menirukan perkataan tokoh
A 1.5	<p>Peneliti : Apakah sampai saat ini Rian masih suka bicara sendiri ?</p> <p>responden: Tidak, perilaku itu sudah bisa dikurangi olah Rian dengan sering bergaul dan diajak bicara oleh teman-temanya dia bisa menghilangkan sering meracau sendiri... dulu kebiasaan rian adalah sering meracau sendiri dan melamun kalau dalam kelas tapi Alhamdulillah semua itu sudah jarang ia lakukan ini merupakan target guru ABK untuk menghilangkan prilaku-prilaku yang tidak wajar pada anak-anak ABK..</p>	Perkembangan prilaku siswa

#### Wawancara Mengenai Kemampuan identifikasi Siswa

kode	Cuplikan transkrip	Tema
B 1.1	<p>Peneliti : Apakah dalam pergaulanya Trian dibatasi?</p> <p>Responden: Tidak, orang tua Trian tidak pernah membatasi pergaulanya malah mereka senang melihat perkembangan Rian dengan banyak teman Rian akan lebih meninggalkan sikapnya yang suka mengacau sendiri.. kemampuan interaksi rian sudah mulai terlihat ketika kalau diajak berbicara sama guru ataupun orang lain dia selalu</p>	Batasan bergaul siswa

	menyambut dan menjawabnya walaupun terkadang dia tidak melihat lawan bicaranya (kontak mata masih kurang)	
B 1.2	Peneliti : Apakah Trian mampu menyebutkan nama-nama teman sekelsanya? Responden: iya, sekarang Rian sudah mampu menyebutkan nama teman sekelasnya walaupun tidak semuanya, tapi kalau ditanya " itu namanya siapa?" Rian langsung menyebutkan nama teman yang ditanyakan.	Kemampuan identifikasi nama teman sekelas
B 1.3	Peneliti : Apakah Trian memiliki cita-cita Responden: Menurut saya sampai saat ini dia belum memiliki cita-cita, karena kita bisa lihat sendiri dia terkadang masih kembali pada dirinya sendiri	Keinginan untuk melihat masa depan
B 1.4	Peneliti : Bagaimana dengan kemandiriannya? Responden: Trian cukup mandiri.. dia bisa memakai baju, sepatu dan celana sendiri tapi kalau dalam akademik dia masih memerlukan bimbingan yang ekstra..	Perkembangan bantu diri siswa
B 1.5	Peneliti : Apakah dia sering menarik diri dalam bergau dengan teman-temannya? Responden: Kadang-kadang iya. Tapi kalau temanya lagi ramai-ramai trian juga terlihat ikut memerihkannya.	Kemampuan interaksi dengan orang lain

#### Wawancara Mengenai Kemampuan Sugesti Siswa

kode	Cuplikan transkrip	Tema
C 1.1	Peneliti : Apakah Rian sering meminta perhatian orang lain? Responden: Ya. Walaupun dia anak yang pemalu dia sering meminta perhatian orang lain, misalnya kalau menginginkan sesuatu dia biasanya mondar-mandir di depan shedownya.	Keinginan untuk diperhatikan
C 1.2	Peneliti : Apakah dia sering membantah perintah orang lain? Responden: Tidak, dia tidak pernah membantah kalau disuruh apa saja biasanya dia langsung mengerjakanya.	Respon terhadap perintah
C 1.3	Peneliti : Apakah Rian selalu mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah? Responden: ya, untuk kelas VI diharuskan untuk selalu mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah, Trian juga melakukannya dia selalu senang melakukan kegiatan-kegiatan ekstra, dengan dilibatkan anak dalam kegiatan apa saja akan	Bagaimana siswa menyikapi kegiatan sekolah

	menambah kemampuan interaksi dia.. ini merupakan salah satu cara yang dilakukan guru ABK untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.	
C 1.4	Peneliti : Apakah trian senang berbicara dengan teman-temanya? Responden: Trian memang belum bisa memulai suatu komunikasi tapi perilaku sosialnya sudah muncul kalau diajak bicara sama teman sekelasnya dia akan menyahut akan tetapi kontak mata Trian masih kurang.	Kemampuan komunikasi siswa

#### Wawancara Mengenai Kemampuan Simpati Siswa

kode	Cuplikan transkrip	Tema
D 1.1	Peneliti : Apakah Rian sering memperhatikan temanya? Responden: Mungkin karena dia orangnya pemalu dia jarang menegur temanya, biasanya temanyalah yang menegur duluan....	Gambaran simpati siswa
D 1.2	Peneliti : Apakah Rian pernah menolong temanya? Responden: ya, waktu bermain dengan teman-temanya dan berlari-larian di sekitar sekolah dan dia melihat temnya terjatuh Rian pun membantunya untuk bangun dan tertawa melihat temanya tersebut.	Memiliki rasa tolong menolong.
D 1.3	Peneliti : Apakah Rian punya teman dekat ? Responden: Tidak dia tidak punya teman dekat..	Keakraban dengan orang lain
D 1.4	Peneliti : Kalau bermain dengan teman-temanya apakah Rian ikut bergabung? Responden: ya, saya sering melihatnya bermain dengan temn-temanya tepi rian tidak dapat memulai suatu permainan..	Kemampuan bergaul dengan teman bermain
D 1.5	Peneliti : Apakah Rian sering mengganggu temanya? Responden: Tidak, selama ini dia tidak pernah membuat onar dan mengganggu temanya Rian terlihat selalu ramah dan jarang tantrum...	Respon dan tidakkan terhadap orang lain

#### B. wawancara dengan kepala sekolah dan walimurid tentang upaya sekolah untuk membantu interaksi siswa autisme

Lampiran III

DENAH LOKASI SEKOLAH  
SDN SUMBERSARI I Jl. Bend. Sigura-gura I/II

KELAS	KELAS	KELAS	KANTOR		Kamar Mandi
KELAS	KELAS	KELAS			
			WAPEL		
<p>HALAMAN BERMAIN SISWA</p> <p>Gerrbang Sekolah</p>					
AULA	MUSOLLA	RUANG ABK	RUANG KEPALA SEKOLAH	Kamar mandi	

## Lampiran IV

### PROFIL SEKOLAH SD NEGERI SUMBERSARI I

NO	Identitas Sekolah	
1	Nama sekolah	SD Negeri Sumbersari I
2	Nomor statistik sekolah (NNS)	101056104022
3	Propensi	Jawa Timur
4	Otonomi daerah	Kota Mlang
5	Kecamatan	Lowokwaru
6	Desa/ kelurahan	Sumbersari
7	Jalan dan nomor	Jl. Bendungan Sigura-gura I/II
8	Kode pos	65145
9	Telepon	Kode Wilayah : 0341 Nomor : 587323
10	Daerah	<input checked="" type="checkbox"/> Perkotaan <input checked="" type="checkbox"/> Pedesaan
11	Status sekolah	<input checked="" type="checkbox"/> Negeri <input checked="" type="checkbox"/> Swasta
13	Kelompok sekolah	<input checked="" type="checkbox"/> Model <input checked="" type="checkbox"/> Filial <input checked="" type="checkbox"/> Inti <input checked="" type="checkbox"/> Terbuka
14	Akreditasi	<input checked="" type="checkbox"/> Disamakan <input checked="" type="checkbox"/> Terdaftar <input checked="" type="checkbox"/> Diakui <input checked="" type="checkbox"/> Belum terakreditasi
15	Surat keputusan	Nomor
16	Penertipan SK (ditanda tangani oleh )	Nomor
17	Tahun berdiri	Tahun 1967
18	Tahun perubahan	Tahun 1983
19	Kegiana belajar mengajar	<input checked="" type="checkbox"/> Pagi <input checked="" type="checkbox"/> Siang <input checked="" type="checkbox"/> Sore
20	Bangunan sekolah	<input checked="" type="checkbox"/> Milik sendiri <input checked="" type="checkbox"/> Bukan milik sendiri
21	Lokasi sekolah	Di pinggiran kota
22	Jarak ke pusat kecamatan	3 km
23	Jarak ke Pusat OTODA	4 km
24	Terletak Pada Lintas	Kecamatan
26	Perjalanan Perubahan Sekolah	
27	Jumlah Keanggotaan Rayon	15 Sekolah
28	Organisasi Penyelenggaraan	Pemerintah